



PENGARUH *QUICK RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*,  
INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA  
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN LOGAM DAN MINERAL  
LAINNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2012-2016

Skripsi

Diajukan Oleh

Prisna Pradita Damaris  
021114490

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
2018

PENGARUH *QUICK RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN LOGAM DAN MINERAL LAINNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Univeritas Pakuan, Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA)

Ketua Program Studi

(Herdiyana, S.E., M.M)

**PENGARUH *QUICK RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN LOGAM DAN MINERAL LAINNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

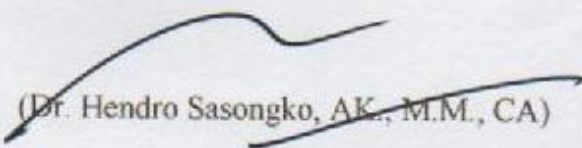
Pada hari: Kamis Tanggal: 24 Mei 2018

Prisna Pradita Damaris

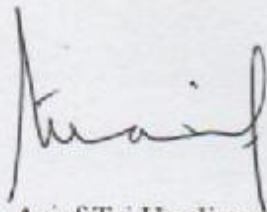
021114490

Menyetujui,

Ketua Sidang,

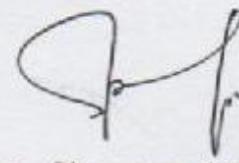
  
(Dr. Hendro Sasongko, AK., M.M., CA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Dr. Arief Tri Hardiyanto, AK., MBA,  
CMA, CA, CSEP, QIA)

Anggota Komisi Pembimbing



(Patar Simamora, S.E., M.Si)

## ABSTRAK

Prisna Pradita Damaris. 021114490. Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Dibawah bimbingan ketua komisi pembimbing Arief Tri Hardiyanto, dan anggota komisi pembimbing Patar Simamora 2018.

Perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang cukup diandalkan di Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Indonesia terletak di jalur pegunungan dunia yang membuatnya kaya dengan logam dan mineral. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa banyak sekali industri pertambangan di Indonesia. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sifat dan karakteristik sektor pertambangan berbeda dengan sektor lainnya. Perusahaan pertambangan membutuhkan modal yang sangat besar dalam mengadakan penyelidikan sumber daya alam dalam mengembangkan pertambangan. Sehingga perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal untuk memperoleh investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016, baik secara simultan maupun parsial.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Penentuan sample dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 7 perusahaan yang dijadikan sample dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi E-Views 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROE dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel QR, DER, dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan (bersama-sama) *Quick Ratio* (QR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), Inflasi, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini adalah 0.6720 hal ini berarti variabel QR, DER, ROE, Inflasi, dan Suku Bunga memberikan kontribusi pengaruh sebesar 67.20% dan sisanya 32.80% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Kata Kunci : *Quick Ratio* (QR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), Inflasi, Suku Bunga, Harga Saham.

## KATA PENGANTAR

AssalamualaikumWr. Wb.,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh *Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016*” yang merupakan syarat dalam skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penulis namun penulis tetap berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan dan menyajikan makalah ini dengan sebaik-baiknya. Dan dengan adanya kekurangan tersebut maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Dalam menyusun makalah ini penyusun banyak mendapatkan bantuan, motivasi, bimbingan dan do'a dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
2. Bapak Drs. Ketut Sunarta., Ak., M.M., CA. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Herdiyana., S.E., M.M. selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Ibu Tutus Rully., S.E., M.M. selaku Sekretaris Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
5. Ibu Dwi Meyliani R selaku koodinator seminar Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto ,Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA selaku dosen pembimbing skripsi Manajemen Keuangan penulis.
7. Bapak Patar Simamora, S.E., M.Si. selaku anggota pembimbing skripsi Manajemen Keuangan penulis.
8. Ibu Yudhia Mulya S.E., M.M. selaku dosen Manajemen Keuangan.

9. Bapak Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M. selaku dosen penguji seminar proposal.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu dan dukungannya.
11. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah mendukung dan membantu.
12. Khususnya keluarga tercinta : Kedua Orang Tuaku, dan Adikku yang selalu memberikan doa, semangat dan kasih sayang tulus serta dukungan moril maupun material dari awal hingga saat ini.
13. Seluruh teman-teman seperjuangan khususnya dari Konsentrasi Manajemen Keuangan dan kelas L Manajemen angkatan 2014.
14. Sahabat-sahabatku tercinta yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa, dukungan serta dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan dengan terbuka kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi penyempurnaan dimasa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Terima Kasih

Wassalamualaikum, Wr.,Wb.

Bogor, Mei 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	8
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	8
1.2.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	9
1.3.1. Maksud Penelitian.....	9
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Manajemen Keuangan.....	11
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan.....	11
2.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan.....	11
2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan.....	12
2.2. Saham.....	13
2.2.1. Pengertian Saham.....	13
2.2.2. Jenis-Jenis Saham.....	13
2.2.3. Harga Saham.....	14
2.3. Rasio Keuangan.....	14
2.3.1. Rasio Likuiditas.....	15
2.3.1.1. <i>Quick Ratio</i> .....	16
2.3.2. Rasio Solvabilitas.....	16
2.3.2.1. <i>Debt To Equity Ratio</i> .....	17
2.3.3. Rasio Profitabilitas.....	18
2.3.3.1. <i>Return On Equity</i> .....	19
2.4. Inflasi.....	19
2.3.1. Jenis-Jenis Inflasi.....	20
2.5. Suku Bunga.....	20
2.6. Penelitian Terdahulu.....	21

2.7. Kerangka Pemikiran .....	26
2.8. Hipotesis Penelitian .....	29

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Jenis Penelitian .....	31
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	31
3.2.1. Objek Penelitian.....	31
3.2.2. Unit Analisis .....	31
3.2.3. Lokasi Penelitian.....	31
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	31
3.3.1. Jenis Data Penelitian .....	31
3.3.2. Sumber Data Penelitian.....	31
3.4. Operasionalisasi Variabel .....	32
3.5. Metode Penarikan Sampel .....	33
3.6. Metode Pengumpulan Data .....	34
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data .....	34
3.7.1. Model Regresi Data Panel.....	34
3.7.1.1. Model Common Effect .....	35
3.7.1.2. Model Effect Tetap .....	35
3.7.1.3. Model Effect Random.....	35
3.7.1.4. Uji Chow .....	35
3.7.1.5. Uji Hausman .....	36
3.7.1.6. Uji Langrange Multiplier .....	36
3.7.2. Uji Asumsi Klasik.....	36
3.7.2.1. Uji Normalitas.....	36
3.7.2.2. Uji Multikolinearitas.....	36
3.7.2.3. Uji Heterokedastisitas .....	37
3.7.2.4. Uji Autokorelasi .....	37
3.7.3. Analisis Regresi Data Panel.....	37
3.7.3.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	38
3.7.3.2. <i>Adjusted R Square</i> .....	38
3.7.3.2. <i>Standar Error of The Estimate</i> .....	39
3.7.4. Statistik Deskriptif .....	39
3.7.5. Pengujian Hipotesis.....	39
3.7.5.1. Uji Statistik F .....	39
3.7.5.2. Uji Statistik t .....	39

### **BAB IV HASIL PENELITIAN PENELITIAN**

4.1. Hasil Pengumpulan Data .....	41
4.1.1. Profil Perusahaan .....	41
4.1.2. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	46
4.1.3. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian .....	54
4.2. Analisis Data .....	55



4.2.1. Hasil Analisis Data Panel .....	55
4.2.2. Uji Asumsi Klasik .....	57
4.2.3. Analisis Regresi Data Panel .....	60
4.2.4. Uji Hipotesis .....	62
4.3. Interpretasi Hasil Penelitian .....	65
4.3.1. <i>Quick Ratio</i> Terhadap Harga Saham .....	65
4.3.2. <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	65
4.3.3. <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham .....	65
4.3.4. Inflasi Terhadap Harga Saham .....	66
4.3.3. Suku Bunga Terhadap Harga Saham .....	66
4.3.4. <i>Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Inflasi,</i> Suku Bunga Terhadap Harga Saham .....	67
<b>BAB V HASIL SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Simpulan .....	68
5.2. Saran .....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar 7 Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral .....	4
Tabel 2: Penelitian Terdahulu .....	21
Tabel 3: Operasionalisasi Variabel .....	33
Tabel 4: <i>Quick Ratio</i> Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral .....	46
Tabel 5: <i>Debt To equity Ratio</i> Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral .....	47
Tabel 6: <i>Return On Equity</i> Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral .....	49
Tabel 7: Tingkat Inflasi .....	50
Tabel 8: Tingkat Suku Bunga .....	51
Tabel 9: Harga Saham Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral .....	53
Tabel 10: Hasil Analisis Deskriptif Statistik .....	54
Tabel 11: Hasil Uji Chow .....	56
Tabel 12: Hasil Uji Hausman .....	56
Tabel 13: Hasil Uji Lagrange Multiplier .....	57
Tabel 14: Uji Multikolienaritas .....	58
Tabel 15: Uji Autokorelasi .....	59
Tabel 16: Uji Glejser .....	59
Tabel 17: Hasil Analisis Regresi Data Panel .....	60
Tabel 18: Hasil Uji F .....	62
Tabel 19: Hasil Uji t .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral .....	4
Gambar 2: Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral .....	6
Gambar 3: Rata-Rata <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , Inflasi, dan Suku Bunga Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral .....	6
Gambar 4: Konstelasi Penelitian .....	29
Gambar 5: Perkembangan Rata-Rata <i>Quick Ratio</i> .....	46
Gambar 6: Perkembangan Rata-Rata <i>Debt To Equity Ratio</i> .....	48
Gambar 7: Perkembangan Rata-Rata <i>Return On Equity</i> .....	49
Gambar 8: Perkembangan Inflasi .....	51
Gambar 9: Perkembangan Suku Bunga .....	52
Gambar 10: Perkembangan Rata-Rata Harga Saham .....	53
Gambar 11: Uji Jarque-Bera .....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : *Quick Ratio* (QR)

Lampiran 2 : *Debt To Equity Ratio* (DER)

Lampiran 3 : *Return On Equity* (ROE)

Lampiran 4 : Inflasi

Lampiran 5 : Suku Bunga

Lampiran 6 : Harga Saham

Lampiran 7 : Nilai *Quick Ratio*, *Debt To Equity ratio*, *Return On Equity*, Inflasi, Suku Bunga, dan Harga Saham tahun 2012-2016

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan go publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal menyediakan berbagai investasi bagi para investor selain alternatif lainnya yaitu menabung di Bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan melalui perdagangan instrument keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi dan reksadana. Salah satu instrument yang sudah dikenali oleh masyarakat luas adalah saham. Saham adalah bukti penyertaan modal dalam perusahaan. Pemegang saham mengharapkan akan memperoleh pembayaran deviden dan tingkat keuntungan penjualan saham atau capital gain (Sartono, 2010, 21).

Saham merupakan salah satu instrument yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Dalam suatu investasi saham, harga dapat dianggap penting karena dari harga saham tersebut investor dapat menyesuaikan dengan dana yang dimilikinya serta memberikan ukuran yang obyektif tentang nilai investasi pada perusahaan.

Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat return yang diisyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global (Tandelilin, 2010, 341).

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan tertentu dalam pendiriannya, namun pada umumnya tujuan yang paling utama adalah mencari laba/profit dan juga memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar pula keuntungan yang akan diterima oleh pemilik perusahaan ataupun pemegang saham. Namun banyak indikator untuk mencapai keuntungan tersebut, untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan salah satunya adalah modal atau pendanaan. Dana tersebut dapat diperoleh dari beberapa sumber yaitu yang pertama berasal dari dalam perusahaan yakni modal pemilik, maupun laba ditahan. Sedangkan sumber pembiayaan lainnya berasal dari luar yakni dalam bentuk pinjaman atau hutang dari pihak lain.

Bagi investor, disamping menginginkan deviden mereka juga ingin memperoleh capital gain atas saham yang dijualnya. Dengan informasi yang tersedia berdasarkan laporan keuangan, investor menganalisis rasio keuangan dari perusahaan dengan maksud akan memberikan suatu analisis perbandingan yang memperlihatkan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2014, 106), “Rasio keuangan dapat dikelompokkan kedalam lima kategori, yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar”. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Rasio pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi dipasar.

Harga saham selain dipengaruhi oleh faktor rasio keuangan, juga dapat di pengaruhi oleh faktor makro ekonomi seperti inflasi dan suku bunga. Penelitian ini dilakukan dengan anggapan bahwa variabel makro ekonomi merupakan variabel perekonomian berpengaruh secara sistematis sebagai dasar pencapaian laba dengan dasar perubahan perekonomian berpengaruh dengan pola serupa terhadap saham perusahaan, khususnya variabel makro yaitu inflasi dan suku bunga. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk inflasi. Ukuran inflasi yang paling banyak adalah digunakan adalah “*Consumer price index*” atau “*cost of living index*”.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Suku bunga berfungsi untuk mengendalikan inflasi. Suku bunga memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan harga saham. Jika tingkat suku bunga naik, maka harga saham akan menurun yang dikarenakan banyak investor yang menarik dana dari pasar modal dan lebih memilih berinvestasi pada bentuk tabungan atau deposito.

Dalam penelitian ini, dipilih perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang cukup diandalkan di Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Indonesia terletak di jalur pegunungan dunia yang membuatnya kaya dengan logam dan mineral. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa banyak sekali industri pertambangan di Indonesia.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sifat dan karakteristik sektor pertambangan berbeda dengan sektor lainnya. Perusahaan pertambangan membutuhkan modal yang sangat besar dalam mengadakan penyelidikan sumber daya alam dalam mengembangkan pertambangan. Sehingga perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal untuk memperoleh investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya.

Fluktuasi harga komoditas tambang berpengaruh ke pola produksi komoditas tambang nasional. Dari enam komoditas hasil mineral dan logam, tiga diantaranya mencatat penurunan produksi. Merujuk data dari Kementerian Energi Sumber Daya Mineral (ESDM), pada periode Januari hingga April 2016, terdapat tiga komoditas tambang yang mencatat penurunan produksi. Pertama, produksi logam granit pada periode Januari-April 2016 merosot sampai 98% menjadi 7.963 ton. Adapun pada periode yang sama tahun lalu, produksi granit mencapai 418.126 ton. Tak hanya granit, Direktur Jenderal Mineral dan Batubara (Dirjen Minerba) Kementerian ESDM, Bambang Gatot Ariyanto mengatakan, penurunan produksi juga terjadi pada komoditas emas. Bambang bilang, pada periode Januari-April 2016, produksi emas juga turun 11,7%. “Tahun ini, produksi emas hanya 23.678,39 kilogram (kg), padahal tahun lalu produksinya mencapai 26.826,75 kg.” kata Bambang di Kementerian ESDM. Komoditas ketiga yang mencatat penurunan produksi adalah perak, yang susut 8,2%. Pada periode Januari-April 2016, produksi perak di dalam negeri hanya mencapai 93.938,37 kg. Adapun pada periode yang sama tahun lalu jumlah produksi perak mencapai 102.352,66 kg. Pemerintah menyebut tren penurunan produksi mineral yang terjadi sejak tahun lalu karena rendahnya harga komoditas di pasaran. Jika harga komoditas tambang tersebut merangkak naik seperti yang terjadi pada emas saat ini, maka perusahaan tambang akan berlomba menggenjot produksi mereka. Selain masalah harga, pengusaha tambang menilai, kebijakan larangan ekspor mineral logam mentah juga mengganjal pengusaha menjajakan hasil tambang ke pasar ekspor. Pasalnya, saat ini belum banyak perusahaan pertambangan yang juga memiliki fasilitas pengolahan dan pemurnian mineral (smelter) Dikutip dari [www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id).

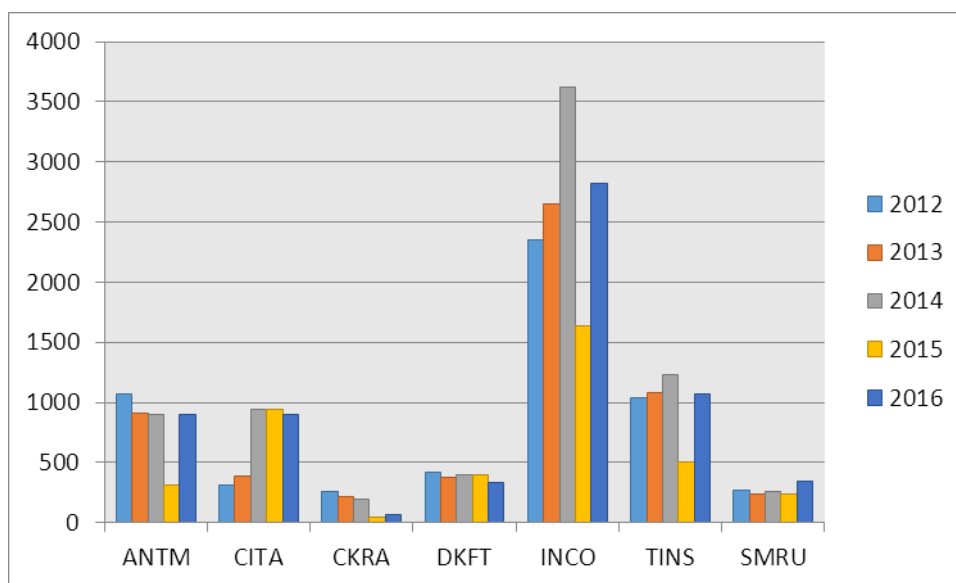
Dengan uraian diatas maka penelitian ini menggunakan tiga rasio, yakni rasio likuiditas dengan indikator *quick ratio*, rasio solvabilitas dengan indikator *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas dengan indikator *return on equity*. Hal ini didukung oleh pernyataan Irham Fahmi (2015, 58) yang mengatakan bahwa “bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu: rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*solvability ratio*), dan rasio profitabilitas (*profitability ratio*)”. Dan variabel makroekonomi yang digunakan adalah inflasi dan suku bunga.

Tabel 1  
Daftar Perusahaan  
Sub Sektor Pertambangan logam dan mineral yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2012-2016

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ANTM	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk
2	CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk
3	CKRA	PT. Cakra Mineral Tbk
4	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk
5	INCO	PT. Vale Indonesia Tbk
6	TINS	PT. Timah (Persero) Tbk
7	SMRU	PT. SMR Utama Tbk

(Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) tahun 2012-2016)

Berikut ini adalah perkembangan harga saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan logam dan mineral yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 seperti yang disajikan dalam table dibawah ini.



(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) & [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) diolah penulis tahun 2012-2016)

Gambar 1

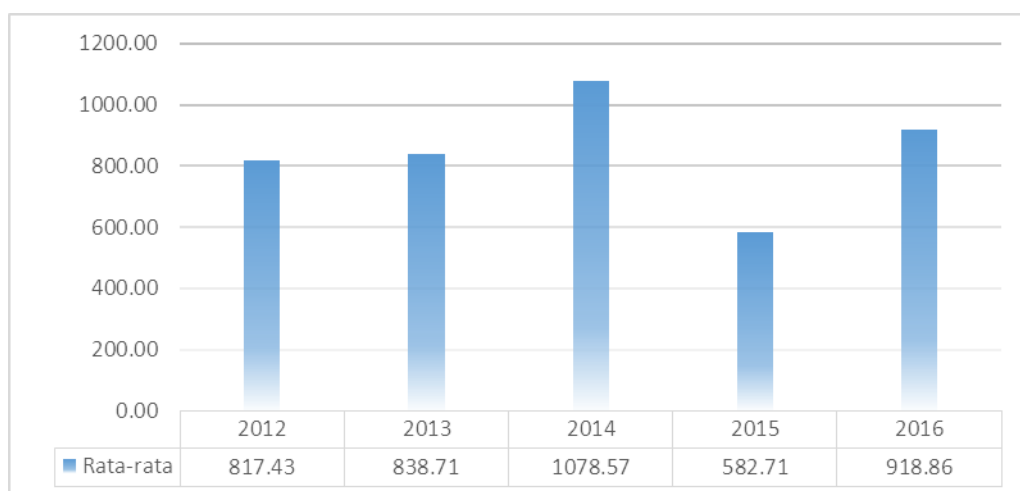
### Harga Saham (*Closing Price*)

Sub Sektor Logam dan mineral yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

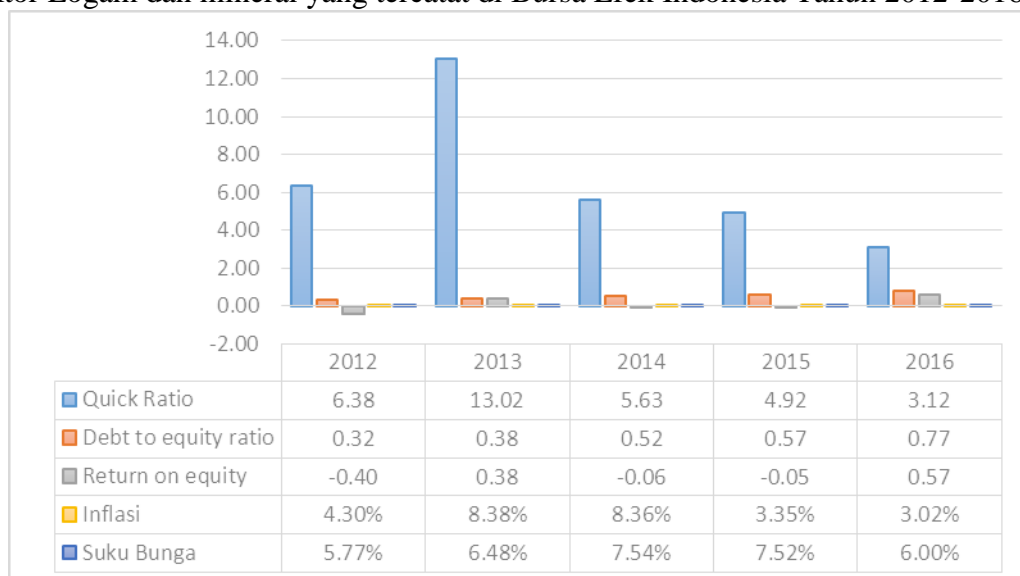
Berdasarkan Gambar 1, Harga Saham ke tujuh perusahaan berfluktuatif. Dimana perusahaan CKRA dan DKFT mengalami penurunan, selama 5 tahun



periode. Perusahaan CITA pada tahun 2013 sampai 2015 mengalami kenaikan dan pada tahun 2016 mengalami penurunan. Dan sebaliknya perusahaan ANTM pada tahun 2013 sampai 2015 mengalami penurunan dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan. Perusahaan INCO dan TINS pada tahun 2013, 2014 dan 2016 mengalami kenaikan dan pada tahun 2015 mengalami penurunan. Perusahaan SMRU pada tahun 2013 dan 2015 mengalami penurunan dan pada tahun 2014 dan 2016 mengalami kenaikan.



Gambar 2  
Rata-rata Harga Saham (*Closing Price*)  
Sub Sektor Logam dan mineral yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016



(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah penulis tahun 2012-2016)

Gambar 3  
Rata-rata *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, Inflasi dan Suku Bunga Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 2 dan gambar 3, rata-rata harga saham pada tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan, dan pada tahun 2015 dan 2016 juga mengalami peningkatan. *Quick ratio* pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan dan tahun 2015 dan 2016 juga mengalami penurunan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori Prastowo dan Julianty (2005, 85) yang menyatakan bahwa “*quick ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediannya”. Sehingga bila nilai *quick ratio* meningkat maka akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan harga saham atau semakin tinggi *quick ratio* maka harga saham juga meningkat dan sebaliknya.

*Debt to Equity Ratio* pada tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan. Sedangkan harga saham pada tahun 2013 dan 2014 juga mengalami peningkatan. Dan pada tahun 2015 dan 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sedangkan harga saham pada tahun 2015 dan 2016 juga mengalami peningkatan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori menurut Fahmi (2012, 128), “semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat”. Artinya, semakin tinggi *debt to equity ratio* maka harga saham suatu perusahaan akan menurun.

*Return on Equity* pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan tetapi harga saham pada tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori Chrisna (2011, 105) “kenaikan *return on equity* biasanya akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan”. Artinya, semakin tinggi *return on equity* maka semakin baik perusahaan tersebut dimata investor dan hal ini dapat membuat permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham.

Berdasarkan Gambar 3, selama periode tahun 2012-2016 inflasi tertinggi adalah pada tahun 2013 yaitu 8,38%. Selain itu, inflasi terendah pada tahun 2012-2016 yaitu pada tahun 2016 sebesar 3,02%. Inflasi pada tahun 2012 dan 2013 mengalami peningkatan, sedangkan harga saham pada tahun 2012 dan 2013 mengalami peningkatan juga. Hal ini berbanding terbalik dengan teori Maryanne (118, 2009) ”Tingkat inflasi yang rendah akan meningkatkan harga saham, sedangkan sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham”.

Suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu 7,54%, dan suku bunga terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu 5,77%. Suku bunga pada tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan sedangkan harga saham pada tahun 2013 dan 2014 juga mengalami peningkatan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori Brigham dan Houston (2001, 161-162) “faktor utama yang menyebabkan harga saham meningkat bukanlah pertumbuhan dividen, tetapi turunnya suku bunga”. Kondisi ini menjelaskan bahwa kondisi yang terjadi kontradiktif dengan teori yang memaparkan bahwa suku bunga dan harga saham pengaruhnya tidak searah.

Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Indra Setiyawan dan Pardiman (2014) yang mengatakan bahwa *current ratio*, *time interest earned* dan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Inventory turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Current ratio*, *inventory turnover*, *time interest earned* dan *return on equity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Sedangkan, Hamidah Hendrarini (2011) *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Earnings Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *Quick Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Rani Ramdhani (2013) mengatakan *return on asset* dan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil uji F menunjukkan bahwa *return on asset* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada Institusi Finansial di Bursa Efek Indonesia. Reynard Valentino dan Lana Sularto (2013) menunjukkan bahwa uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa ROA, CR, ROE, DER, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara CR, ROE, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dan tidak ada pengaruh secara parsial antara ROA dan DER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Muhammad Fatih Munib (2016) mengatakan bahwa Kurs Rupiah, Inflasi, dan Bi Rate secara bersama-sama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Dan penelitian dari Dani Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014) mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *QUICK RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN LOGAM DAN MINERAL LAINNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Quick ratio* tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan, tetapi harga saham pada tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan. Tahun 2015 dan 2016 *quick ratio* mengalami penurunan, sedangkan harga saham pada tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan.

2. *Debt to equity ratio* tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan, tetapi harga saham pada tahun 2013 dan 2014 juga mengalami peningkatan. Tahun 2015 dan 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan, sedangkan harga saham pada tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan.
3. *Return on equity* tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan, tetapi harga saham tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan.
4. Inflasi tahun 2012 dan 2013 mengalami peningkatan, tetapi harga saham pada tahun 2012 dan 2013 juga mengalami peningkatan.
5. Suku bunga tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan, tetapi harga saham pada tahun 2013 dan 2014 juga mengalami peningkatan.

### 1.2.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *quick ratio* mempengaruhi harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *debt to equity ratio* mempengaruhi harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *return on equity* mempengaruhi harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah inflasi mempengaruhi harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah suku bunga mempengaruhi harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi dan suku bunga mempengaruhi harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data yang relevan agar dapat dijadikan sebagai sumber penelitian untuk dapat dinikmati, dipelajari, dan diolah sehingga mendapatkan hasil yang akurat dan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menginformasikan hasil akhir dari penelitian sehingga dapat bermanfaat selain itu digunakan untuk memenuhi skripsi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *quick ratio* terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan diantaranya:

#### 1) Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap akan mendapatkan wawasan, penelitian ini dapat berguna serta memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama mengenai mata kuliah manajemen keuangan.

Hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai informasi, selain itu juga penulis berharap mendapatkan gambaran mengenai *quick ratio*, *debt to equity*, *return on equity*, inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 2) Kegunaan Praktik

Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi perusahaan pada sub sektor pertambangan logam dan mineral agar dapat dijadikan acuan bahan evaluasi *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi dan suku bunga perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai investor dapat mempertimbangkan untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan di sub sektor ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Manajemen Keuangan

##### 2.1.1. Pengertian Manajemen keuangan

Manajemen keuangan menurut Kamaludin dan Rini Indriani (2012, 1) menjelaskan bahwa definisi manajemen keuangan sebagai upaya dan kegiatan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Definisi lain dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran bagi kekayaan para pemegang saham.

*“financial management is the operational activity of a business that is responsible for obtaining and effectively utilizing the funds necessary for efficient operations”* (Sudhindra Bhat, 2008: 4)

Sedangkan menurut Fahmi (2015, 2) menjelaskan bahwa definisi manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Dari pengetahuan ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan berkaitan erat dengan perolehan, pendanaan, pengelolaan dan pemeliharaan aktiva dengan upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan guna mendapatkan dana yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran pemegang saham dan menciptakan nilai ekonomis atau kesejahteraan.

##### 2.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012, 6) tujuan manajemen keuangan adalah “untuk bisa mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, dan untuk memaksimalkan nilai perusahaan”.

Sutrisno (2013, 4) tujuan manajemen keuangan adalah “meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik melalui maksimisasi nilai perusahaan”.

Tujuan manajemen keuangan menurut Fahmi (2015, 4) ada beberapa tujuan manajemen keuangan yaitu, (1) memaksimalkan nilai perusahaan, (2) menjaga

stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali, (3) memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran atau kekayaan pemegang saham melalui maksimisasi nilai perusahaan, dengan menjalankan keputusan investasi, keputusan pendanaan, dengan menjalankan keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden berdasarkan rasionalitas efisiensi.

### **2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan**

Menurut Tampubolon (2013, 3) mengatakan, dalam melaksanakan fungsi keuangan, terdapat tujuan korporasi antara lain;

1. Untuk mencapai kesejahteraan pemegang saham, secara maksimum.
2. Mencapai keuntungan maksimum dalam jangka panjang.
3. Mencapai hasil manajerial yang maksimum.
4. Mencapai pertanggungjawaban sosial dalam pengertian; peningkatan kesejahteraan dari karyawan korporasi

Fungsi keuangan dapat dirinci ke dalam tiga bentuk kebijakan perusahaan, yaitu (1) keputusan investasi, (2) keputusan pendanaan, (3) keputusan deviden. Setiap fungsi harus mempertimbangkan tujuan perusahaan, mengoptimalkan kombinasi tiga kebijakan keuangan yang mampu meningkatkan nilai kekayaan bagi para pemegang saham (Sutrisno, 2013, 5)

Fungsi manajemen keuangan menurut Kamaludin dan Indriani (2012, 2) sebagai berikut:

1. Mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan.
2. Pengalokasian dana secara efisien dalam perusahaan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan adalah untuk mencapai kesejahteraan pemegang saham, mencapai keuntungan maksimum dalam jangka panjang, mencapai hasil manajerial yang maksimum, mencapai pertanggung jawaban sosial dengan pengertian meningkatkan kesejahteraan karyawan korporasi, mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan, serta pengalokasian dana secara efisien dalam perusahaan yang digunakan untuk kebijakan perusahaan seperti keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden.

## 2.2. Saham

### 2.2.1 Pengertian Saham

Saham menurut Simatupang (2010, 19) merupakan surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham.

*“Stock is ownership shares in corporation, giving the holder claim to any dividends from current earnings”* (Michael Rose, 2000, 65).

Menurut Widiatmojo (2015, 140), saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan.

Saham merupakan suatu tanda bukti yang diberikan sebagai penyertaan kepemilikan modal/ dana pada suatu perusahaan, atau suatu kertas yang tercantum dengan jelas nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2015, 140).

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda bukti kepemilikan modal suatu perusahaan yang berharap akan memperoleh pembayaran deviden dan *capital gain*.

### 2.2.2. Jenis-jenis Saham

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). Menurut Fahmi (2015, 271) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). Dan saham lain yang disebut sebagai *treasury stock*.

#### a. Common Stock

Common Stock atau saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

#### b. Preferred Stock

Preferred Stock atau saham istimewa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).



### c. Treasury Stock

Treasury Stock atau saham tresuri adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi tetapi disimpan sebagai treasury yang nantinya dapat dijual kembali.

#### 2.2.3. Harga Saham

Umam dan Sutanto (2017, 177) harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu. Ia bergerak mengikuti random teknik sehingga pemodal harus puas dengan normal return dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekanisme pasar.

*“Stock price determined demand or trade between buyers and sellers. And price established flow demand”* Aswath Damodaran (2002, 23).

Menurut Widiatmojo (2015, 120), harga saham ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya. Jika perusahaan penerbitnya mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, akan memungkinkan perusahaan menyisihkan sebagian keuntungan itu sebagai deviden dengan jumlah yang tinggi pula. Pemberian deviden yang tinggi akan menarik minat masyarakat sehingga permintaan atas saham meningkat dan peningkatan harga saham ini akan memungkinkan pemegangnya mendapatkan *capital gain*.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa harga saham terbentuk karena adanya transaksi penawaran dan permintaan saham yang dilatarbelakangi harapan untuk mendapatkan keuntungan perusahaan dengan dipengaruhi beberapa faktor. Harga saham terbentuk pada saat closing price atau pada saat penutupan perdagangan saham.

### 2.3 Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2015, 49), rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden memadai. Dalam penelitian suatu kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi faktor-faktor yang turut menyebabkan perubahan pada kondisi keuangan seperti tingkat kondisi mikro dan makro ekonomi baik yang terjadi ditingkat domestik dan internasional.

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan

menunjukkan hubungan yang sistematis antara perkiraan-perkiraan (pos) laporan keuangan (Hery, 2017, 138).

*“Financial ratios are designed to extract important information that might not be obvious simply from examining a firm’s financial statement”* (Brigham and Ehrhardt, 2014:97).

Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Sofyan, 2013, 297).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah metode untuk mengukur dan menginterpretasikan rasio keuangan yang digunakan dalam melakukan analisa terhadap kondisi dan kinerja keuangan terhadap faktor yang mempengaruhi keuangan.

### **2.3.1. Rasio Likuiditas**

“Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan asset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lainnya” (Brigham and Houston, 2010,134).

*“Liquidity ratios describe the cushion provided by current assets to settle outstanding liabilities, and illustrate the firm’s ability to cover its short-term obligations”* (Darek Klonowski, 2015,170).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan, karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan (Sulindawati dkk, 2017, 135).

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memberikan informasi struktur waktu utang dan menunjukkan tingkat kewajiban jangka pendeknya dengan mengkonversikan aktiva kedalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang diperoleh.

Menurut Hery (2017, 152), rasio likuiditas secara umum ada tiga, yaitu: *Current ratio* adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. *Quick ratio* menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. *Cash ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *quick ratio*. Karena *quick ratio* merupakan indikator dari rasio likuiditas yang menunjukkan kelancaran dari aktiva lancar perusahaan secara lengkap, dengan mengurangi persediaan akun yang ada di dalam asset lancar sehingga investor bisa langsung melihat kemampuan aktiva perusahaan secara keseluruhan.

### 2.3.1.1. *Quick Ratio*

*Quick ratio* (Acit test ratio) sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangan pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian (Fahmi, 2015, 70).

Menurut Kasmir (2010, 111) *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

*The acid test ratio is a liquidity ratio that measures a firm's ability to meet its short-term debts. It ignores stock because some inventories are difficult to turn into cash in a short time frame* (Paul Hoang, 2014, 236).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya., serta mengeliminasi persediaan karena dianggap menjadi sumber kerugian dan sulit dikonversi menjadi kas dalam waktu yang singkat. Adapun rumus *quick ratio*, yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Persediaan}}{\text{Current Liabilitas}}$$

### 2.3.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya (Fahmi, 2015, 72).

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai asset-aset perusahaan (Kewon dkk, 2008, 83).

*Because debt increases the returns to shareholders in good times and reduce them in bad times, it is said to create financial leverage or solvability. Solvability or Leverage measure how much financial leverage the firm has taken on* (Myers and Allen, 2014, 762).

Dari penelitian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Penggunaan utang yang besar memang bisa memberikan laba yang lebih besar kepada pemegang saham, tetapi penggunaan utang yang terlalu tinggi tidak baik pula bagi perusahaan, karena perusahaan akan lebih berisiko dilikuidasi, sehingga setiap perusahaan harus bijak dalam penggunaan utang.

Menurut Kasmir (2010, 112), rasio solvabilitas secara umum ada lima, yaitu: *Debt to asset ratio* (debt ratio) merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. *Long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. *Times interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. *Fixed charge coverage* merupakan rasio untuk mencari hutang jangka panjang atau dilakukan jika perusahaan menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. Karena *debt to equity ratio* mencerminkan besarnya proporsi antara total hutang dan total modal sendiri yang menunjukkan resiko perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimilikinya serta menunjukkan jaminan modal untuk investor dalam menginvestasikan modalnya dalam perusahaan.

### **2.3.2.1. Debt To Equity Ratio**

Menurut Hery (2017, 168) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

(Horne, 2013, 121) “*Alternatively, the book value of a company’s common stock (at par) plus additional paid-in capital and retained earnings*” artinya dalam persoalan *debt to equity ratio* ini yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

*Debt to equity ratio to access the extent to which the firm is using borrowed money, we may use several different debt ratios. The debt to equity ratio is computed by simply dividing the total debt of the firm (including current liabilities) by its shareholders equity* (Horne and Wachowicz, 2013, 131).

Dapat disimpulkan bahwa, *debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin kecil rasio ini semakin

kecil juga proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. Adapun rumus *debt to equity ratio*, yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

### 2.3.3. Rasio Profitabilitas

Sutrisno (2013, 228) mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun tingkat ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi bisnis ini akan berkembang dan sebagainya (Raharja Putra, 2011, 68).

*“Profitability which give on idea of how profitability the firm is operating and utilizing its assets”* Brigham and Houston (2015, 100).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2017, 192).

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh dana yang digunakan dan rasio ini adalah rasio yang digunakan oleh pihak investor dalam menilai kinerja perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi kemampuan dalam menghasilkan laba dan sebaliknya semakin kecil rasio ini maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Rasio profitabilitas menurut Irham Fahmi (2015, 80) secara umum, yaitu: *Gross profit margin* menyatakan, “presentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya”. *Net profit margin* “Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut”. *Return on investment* merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang

diharapkan. *Return on equity* ini mengkaji kemampuan perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on equity*. Karena *return on equity* adalah indikator bagi pemegang saham untuk menentukan laba perusahaan dari modal yang dimiliki serta sebagai pelengkap dimana penelitian ini juga menggunakan *debt to equity ratio* yang membahas resiko hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki.

### 2.3.3.1. Return On Equity

*Return on Equity* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Menurut Tandelilin (2010, 269) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Sartono (2010, 124) menyatakan bahwa *return on equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

*Return on equity measures the average return on the firm's capital contributions from its owners (for a corporation, that means the contributions of common stockholders), it indicates how money of income were produced for each money invested by the common stockholders (Gallagher and Andrew, 2007, 93).*

Gibson (2001, 294) "*Return on equity measures the return to the common stockholders the residual owner*".

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari total ekuitas dan semakin tinggi juga laba yang diperoleh oleh pemegang saham. Adapun rumus dari *return on equity* yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

## 2.4. Inflasi

Putong (2013, 417) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus.

*Inflation in the economy is somewhat similar. There is also an expansion or increase. This increase is most easily seen in the rise of the cost of living. Inflation, in terms of economics, refers to a continuing rise in the general price level of goods and services*" (Joyce Hart, 2009)

Menurut Desmond Wira (2014, 19) inflasi dapat mendorong adanya pertumbuhan ekonomi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik.

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang atau jasa saja tidak disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas dan mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan inflasi disebut deflasi (Sitorus, 2015, 29).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu kenaikan harga produk atau barang secara keseluruhan dan terus-menerus yang mengakibatkan penurunan daya beli uang dan nilai mata uang yang melemah.

#### **2.4.1 Jenis-jenis Inflasi**

Menurut Simatupang (2010, 201) Jenis-jenis inflasi terbagi menjadi 2 (dua), yaitu :

- 1) Inflasi Tarikan Permintaan, yaitu inflasi yang terjadi akibat adanya kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam full employment dimana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas di pasar yang berlebihan. Membanjirinya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan Bank Sentral dalam mengatur peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga Bank Sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi disektor industry keuangan.
- 2) Inflasi Desakan Biaya, yaitu inflasi yang terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidaklancaran aliran distribusi ini atau berkurang produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran. Berkurangnya produksi sendiri bisa terjadi akibat berbagai hal seperti adanya masalah teknis di sumber produksi (pabrik, perkebunan, dll), bencana alam, cuaca, atau kelangkaan bahan baku untuk menghasilkan produksi tersebut, aksi spekulasi (penimbunan), dll.

#### **2.5. Suku Bunga**

Menurut Tandililin (2010) Tingkat suku bunga tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang dari aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Disamping

itu tingkat bunga yang tinggi juga akan menyebabkan return yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

*According to Henderson and poole (1991, 221) Interest, another type of capital income, is the payment of a certain amount of money for a certain period of time on financial instruments such as bonds and bank deposits. Interest may be viewed as the “rent” on funds lent, whereas rent it self is the return on real (as opposed to financial) property lent to a firm or to a household.*

*Accoding to Guell (2008, 98) Interest rate, the percentage, usually expressed in annual terms, of a balance that is paid by a borrowed to a lender that is in addition to the original amount borrowed or lent.*

Suku bunga digunakan untuk menyeimbangkan inflasi yang tinggi /rendah yang berakibat kepada penawaran dari pemerintah kepada masyarakat untuk menabung dan investasi dalam bentuk deposito agar uang yang beredar dapat tetap dikontrol oleh pemerintah. Dalam bentuk investasi juga ini akan menjadi pertimbangan untuk menginvestasikan dalam deposito atau dalam bentuk saham yang dapat berakibat jika suku bunga meningkat atau tinggi ini akan merubah perilaku investasi untuk menabung di Bank dengan catatan akan dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi dan akan berdampak pada jumlah investasi di pasar saham yang berkurang atau menarik investasinya dan berubah haluan ke deposito. Namun jika suku bunga menurun/rendah ini akan berdampak kepada meningkatnya investasi pada pasar saham yang dapat berakibat naiknya harga saham dikarenakan untuk investasi menabung/deposito di Bank akan mendapatkan keuntungan yang jumlahnya tidak terlalu tinggi.

## 2.6. Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.

### Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
1.	Amir Dadrasmoghadam and Seyed Mohammad Reza Akbari (2015)	<i>Relationship between Financial Ratios in the Stock Prices of Agriculture Related Companies Accepted On the Stock Exchange for Iran</i>	Dependen : <i>Stock Price</i>  Independen: <i>Liquidity Ratios (current ratio), the activity of (asset turnover), the profitability (rate of return on assets and return on equity),</i>	<i>Multiple Regression Analysis</i>	<i>-The price of the stock exchange industry are dependent on the agricultural sector shows that the leverage ratio (debt ratio) is negative but not significant. -The profitability ratio (return on equity) and significant coefficient. Profitability, Return On</i>	Research Journal Of Fisheries And Hydrobiology, 10 (9) May 2015, Pages: 586-591, ISSN:1816-9112



			<i>financial leverage (debt) and equity prices</i>		<i>Assets (Net Income/ Total Assets) is not significant. -Activity ratios has significant negative correlation with stock prices in the exchange industry. The current rate is not significant.</i>	
2.	Indra setiyawan dan Pardiman (2014)	Pengaruh <i>Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest earned dan Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012	Dependen: Harga Saham  Independen: <i>Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned dan Return On Equity</i>	Uji asumsi klasik, regresi linear sederhana dan regresi linear berganda	- <i>Current Ratio, Time Interest Earned, dan Return On Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. - <i>Current Ratio, Inventory Turnover</i> dan <i>Return On Equity</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Nominal/ Volume III Nomor 2/ Tahun 2014
3	Syamsulrijal Tan, Agus Syarif, & Delfira Ariza (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Industri Transportation Service di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012	Dependen: Harga Saham  Independen: <i>-Current Ratio (CR) -Return On Equity (ROE) -Debt to Equity Ratio (DER) -Total Assets Trunover (TATO) -Earning Per Share (EPS)</i>	Analisis Regresi Linear Berganda Dan Parsial	-Variabel CR, DER, TATO, ROE, dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham -Secara parsial variabel DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel TATO dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Dinamika Manajemen Vol.2 No.2 April-Juni 2014. ISSN: 2338-123X.
4	Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A Suaryana (2013)	Pengaruh EPS, DER, Dan PBV Terhadap Harga Saham	Dependen: Harga Saham  Independen: <i>-EPS -DER -PBV</i>	Regresi Linier Berganda	-EPS dan PBV dari hasil uji t menunjukkan bahwa berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham -DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham -Hasil uji F variabel EPS, DER, dan PBV secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1 (2013): 215-229 ISSN: 2302-8556

5	Aulia Mandasari (2014)	Analisis Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Transpormasi	Dependen: Harga Saham  Independen: Rasio Keuangan, Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets	Analisis Statistik Inferensial	-Rasio keuangan diketahui bahwa berpengaruh signifikan terhadap harga saham - <i>Quick ratio</i> , dan <i>Return on assets</i> menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 3 No. 10 (2014)
6	Deni Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014)	Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap harga saham (studi pada indeks sektoral bursa efek Indonesia periode 2005-2013)	Dependen: Harga Saham  Independen: -Kurs Rupiah -Inflasi -Bi Rate	Analisis Regresi Berganda	-Kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham -Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham -Bi Rate berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham -Kurs Rupiah, Inflasi, dan Bi Rate berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing indeks sektoral BEI.	Jurnal administrasi bisnis (JAB) Vol. 13 No. 1 Agustus 2014
7	Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015)	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di BEI Periode (2010-2014)	Dependen: Harga Saham  Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i>	Regresi Linier Berganda	-CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham -DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham -ROA berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham -ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham - <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , dan <i>Return On Equity</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal EMBA 749 Vol. 3 No.2, Juni 2015, Hal 749-756, ISSN 2303-1174
8	Nurjanti Takarini dan Hamidah Hendrarini (2011)	Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index	Dependen: Harga Saham  Independen: <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , <i>Quick Ratio (QR)</i> , <i>Return on Equity (ROE)</i> , <i>Earning</i>	Analisis Regresi Berganda	<i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Earnings Per Share</i> , dan <i>Debt To Equity Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Quick Ratio</i> berpengaruh	Journal of Business and Banking Volume 1, No. 2, November 2011, pages 93 – 104 ISSN 2088-7841

			<i>Per Share (EPS), Debt to Equity (DER)</i>		positif dan signifikan terhadap harga saham	
9	Rosmiati dan Heru Suprihhadi (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman	Dependen: Harga Saham  Independen: -CR -QR -ROA -ROE	<i>Multiple Regression Analysis</i>	-ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham -ROE berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham -CR berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham -QR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham -ROA, ROE, CR, QR secara simultan berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen vol.5 no.2 Februari 2016 ISSN 2461-0593.
10	Aditya Pratama dan Teguh Erawati (2014)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham	Dependen: Harga Saham  Independen: -CR -DER -ROE -NPM -EPS	Analisis Regresi Berganda	-CR, DER, dan EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham -ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham -NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham -CR, DER, ROE, NPM, EPS berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham	Jurnal Akuntansi, Vol.2 No.1 Juni 2014 ISSN: 2088-768X
11	Ima andriyani dan Crystha Armereo (2016)	Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Harga Saham  Independen: -Suku bunga -Inflasi -Nilai Buku	Analisis Regresi Berganda	-Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham -Suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham -Nilai Buku berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis- Vol.15 Bulan Mei 2016 ISSN 2085-1375
12	Muhammad Fatih Munib (2016)	Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Harga Saham  Independen: -Kurs Rupiah -Inflasi -BI Rate	Regresi Linier	-Kurs rupiah dan BI rate berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham -Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham -Kurs rupiah, Inflasi, BI Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Administrasi Bisnis, 2016, 4 (4): 947-959 ISSN: 2355-5408

13	Ronald Gerry Lomi (2012)	Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Minyak, dan Invesment Grade Terhadap Harga Saham di Indeks Bisnis	Dependen: Harga Saham  Independen: Inflasi, Harga Minyak, dan Invesmenr Grade	Regresi Linier Berganda	Variabel inflasi, harga minyak, dan investment grade tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Tesis, Fakultas Ekonomi Program Magister Manajemen Universitas Indonesia, 2012
14	Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di BEI	Dependen: Harga Saham  Independen: -Inflasi -Suku Bunga -Nilai Tukar -Profitabilitas -Pertumbuhan Aktiva	Multiple regression model by SPSS statistical software	-Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham -Suku Bunga berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham -Nilai Tukar berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham -Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham -Pertumbuhan aktiva berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham -Inflasi, suku bunga, nilai tukar, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap harga saham	Jurnal Kebangsaan Vol 1, No 1 (2012): ISSN 2089-5917
15	Hasdi Suryadi (2017)	Analisis Pengaruh ROI, DTA, QR, TATO, PER Pada Harga Saham Perusahaan Batubara di BEI	Dependen: Harga Saham  Independen: <i>Return On Investment, Debt to Total assets, Quick Ratio, Total Asset Turnover, Price Earning Ratio</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian secara parsial hanya <i>Quick Ratio</i> saja yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan <i>Return on Investment, Debt To Total Asset, Total Asset Turnover, Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Vol 3, No 1, Maret 2017, hal 16-23.

## 2.7. Kerangka Pemikiran

### 1) Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Harga Saham

Fahmi (2015, 66) *quick ratio* adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Semakin tinggi *quick ratio* maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Takarini dan Hamidah (2011) yang mengatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian Mandasari (2014) dan Suryadi (2017) menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

### 2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Harjito dan Martono (2013, 59) Rasio total hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Para kreditur secara umum akan lebih suka jika rasio ini lebih rendah. Semakin rendah rasio ini semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditur. Jika *debt to equity ratio* meningkat maka harga saham akan menurun, jika *debt to equity ratio* menurun maka harga saham akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sondakh, Tommy, dan Mangantar (2015) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham dan diperkuat oleh Syamsulrijal, Syarif & Ariza (2014) dan Dewi dan Suaryana (2013) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Erawati (2014) yang menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

### 3) Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham

*Return on equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga *return on equity* ini ada

yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2013, 229). Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan, sehingga para investor dapat menggunakan indikator *return on equity* sebagai bahan pertimbangan dalam memilih saham atau menanamkan modalnya, karena rasio ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen meningkat maka perusahaan dapat mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih maka saham perusahaan banyak diminati oleh investor sehingga meningkatkan harga saham perusahaan. Jika *return on equity* meningkat diikuti harga saham yang meningkat, jika *return on equity* menurun diikuti dengan harga saham yang menurun.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari Dadrasmoghadam and Akbari (2015), Setiyawan dan Pardiman (2014), Rosmiati dan Suprihhadi (2016) yang mengatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Erawati (2014) yang menjelaskan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

#### **4) Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Menurut Tandelilin (2010, 342) inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang, dan bisa juga mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Zainuddin Iba dan Wardana (2012) dan Andriyani dan Armereo (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lomi (2012) bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

#### **5) Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham**

Menurut Samsul (2006, 201) kenaikan suku bunga akan mengakibatkannya turunnya harga saham dan penurunan tingkat bunga akan menaikkan harga saham di pasar, sehingga mendorong harga saham meningkat.

Suku bunga digunakan untuk menyeimbangkan inflasi yang tinggi/rendah yang berakibat kepada penawaran dari pemerintah kepada masyarakat untuk menabung

dan investasi dalam bentuk deposito agar uang yang beredar dapat tetap dikontrol oleh pemerintah. Dalam bentuk investasi juga ini akan menjadi pertimbangan untuk menginvestasikan dalam deposito atau dalam bentuk saham yang dapat berakibat jika Suku Bunga meningkat atau tinggi ini akan merubah perilaku investasi untuk menabung di Bank dengan catatan akan dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi dan akan berdampak pada jumlah investasi di pasar saham yang berkurang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmanda, Suhandak, dan Topowijono (2014) yang menyatakan bahwa Bi Rate berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatih Munib (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

#### **6) Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, Inflasi dan Suku Bunga.**

Kondisi internal dan eksternal perusahaan akan mempengaruhi harga saham. Jika kondisi internal perusahaan seperti rasio keuangan dan kondisi eksternal perusahaan seperti suku bunga, inflasi dan nilai tukar, dalam kondisi yang baik, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan, sehingga harga saham akan meningkat. Jika harga saham selalu mengalami kenaikan, investor akan menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya.

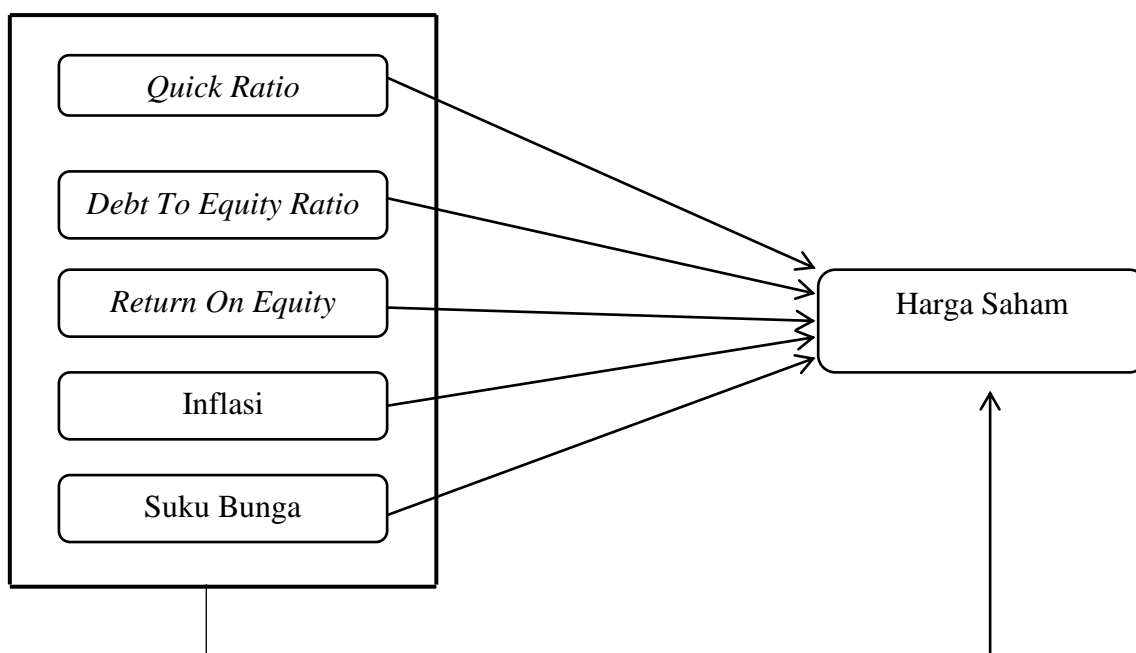
Dari teori yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa *Quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hal ini dibuktikan oleh Amir Dadrasmoghadam and Seyed MohammadReza Akbari (2015), Reynard Valentino dan Lana Sularto (2013), Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015), Neny Rusvita dan Sri Utiyati (2013), Fachrial Irawan Ali (2016), dan Nurjanti Takarini dan Hamidah Hendrarini (2011) yang mengatakan bahwa secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Rohmanda, Suhandak, dan Topowijono (2014) yang menyatakan bahwa Bi Rate berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: *Quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

Dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, berikut merupakan gambar konstelasi yang menunjukkan antara variabel independen dan variabel dependen terhadap penelitian ini:



Gambar 4.

Konstelasi Penelitian mengenai Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham.

## 2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

Hipotesis 2 : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 3 : *Return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 4 : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Hipotesis 5 : Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 6 : *Quick ratio, debt to equity ratio, return on equity*, inflasi dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Jenis dan metode penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis antar variabel serta menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini membahas pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel *quick ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2), *Return on equity* (X3), Inflasi (X4), dan suku bunga (X5) terhadap variabel harga saham (Y).

#### **3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

##### **3.2.1. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah variabel yang dijadikan sebagai penelitian, terdapat dua variabel yaitu variabel independen (variabel X) yaitu *quick ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2), *return on equity* (X3), inflasi (X4), dan suku bunga (X5), dan variabel dependen (variabel Y) adalah harga saham.

##### **3.2.2. Unit Analisis**

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang dijadikan unit analisis adalah organization atau sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan. Dan penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan laporan keuangan untuk penelitian pada perusahaan Sub Sektor Pertambangan logam dan mineral lainnya periode 2012-2016.

##### **3.2.3. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi yang akan diteliti yaitu perusahaan-perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

##### **3.3.1. Jenis Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang berupa angka-angka perhitungan *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi, suku bunga, dan harga saham.

##### **3.3.2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data yang diperoleh penelitian secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data. Adapun penyedia data histori harga saham perusahaan-perusahaan pada sub sektor

pertambangan logam dan mineral lainnya adalah situs [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com), data histori laporan keuangan perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral , dan data statistik yang dikeluarkan BEI dan IDX Annualy Statistic perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral adalah situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dan situs lainnya yaitu [www.sahamOK.com](http://www.sahamOK.com).

### **3.4. Operasionalisasi Variabel**

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel penelitian ke dalam dua kelompok:

1. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain (variabel dependen), setiap terjadi perubahan terhadap variabel independen, maka variabel dependen dapat terpengaruh atas perubahan tersebut. Dalam makalah proposal ini variabel independen adalah *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi dan suku bunga.
2. Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel terikat yang keberadaanya dipengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah harga saham.

Tabel 3  
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Ukuran	Skala
<i>Quick ratio</i> (QR) (X1)	$\frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X2)	$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$	Rasio
<i>Return on Equity</i> (ROE) (X3)	$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholder's Equity}}$	Rasio
Inflasi	$\frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}}$	Rasio
Suku Bunga	Suku Bunga Perbulan	Rasio
Harga Saham	<i>Closing Price</i>	Rasio

### 3.5. Metode Penarikan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2013, 119), sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu.

Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampling yang digunakan merupakan salah satu dari teknik nonprobabilitas yaitu purposive sampling, Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut meliputi:

1. Emiten sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2016.
2. Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan selama 5 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
3. Emiten yang memiliki ketersediaan dan kelengkapan data laporan keuangan dari tahun 2012-2016.
4. Perusahaan yang menggunakan Rupiah dalam laporan keuangan
5. Perusahaan yang menerbitkan saham selama periode penelitian

### **3.6. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan sumber data sekunder, oleh karena itu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen menurut Sugiono (2013, 326), merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.

Metode pengumpulan data dokumenter dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendownload. Sumber data berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.7. Metode Analisis Data**

Analisis merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sebuah objek tertentu secara sistematis untuk mendapatkan informasi mengenai objek tersebut.

Metode pengolahan adalah suatu cara untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan yang berkenaan dengan seluruh variabel kemudian diolah atau dianalisis.

Analisis data ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang berupa pengaruh dan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, yaitu *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham sehingga penelitian menggunakan uji statistik inferensial parametrik. Data yang telah diperoleh akan diuji melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan yang penulis tempuh untuk melakukan pengujian adalah sebagai berikut:

#### **3.7.1. Teknik Estimasi Model Regresi Data Panel**

Dalam pengujian data panel dengan menggunakan eviews, maka terdapat pemilihan model terbaik dan tepat untuk mengestimasi parameter data panel.

Menurut Basuki (2017: 277) terdapat tiga teknik mengestimasi data panel, yaitu:

### 3.7.1.1. Model Common Effect

Teknik ini merupakan teknik yang sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data cross section dan time series sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model common effect mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

### 3.7.1.2. Model Effect Tetap (Fixed Effect)

Pendekatan model fixed effect mengansumsikan bahwa intersep dari setiap idividu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

### 3.7.1.3. Model Effect Random (Random Effect)

Pendekatan yang dipakai dalam random effect mengansumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang cross section dan time series.

Pada dasarnya ketiga model estimasi data panel dapat dipilih sesuai dengan keadaan penelitian. Ada beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel. Menurut Basuki (2017: 277) ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel, yaitu:

### 3.7.1.4. Uji Chow

Chow test yaitu pengujian untuk menentukan model fixed effect atau common effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam uji chow adalah:

$H_0$  : *Common Effect* model

$H_1$  : *Fixed Effect* model

Dalam uji Chow,  $H_0$  dapat diterima apabila nilai p-value lebih besar dari  $\alpha$  (taraf signifikansi). Sebaliknya apabila nilai p-value lebih kecil dari  $\alpha$  (taraf signifikansi), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti model yang lebih baik adalah *Fixed Effect* model. Pada uji chow dapat diperhatikan nilai probabilitas untuk cross section F, jika nilainya  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima maka model yang dipilih

adalah common effect, tetapi jika nilainya  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima maka model yang dipilih adalah fixed effect.

### 3.7.1.5. Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model fixed effect atau random effect yang paling tepat digunakan. Jika  $H_0$  diterima maka random effect model yang lebih efisien, tetapi jika  $H_0$  ditolak maka fixed effect model yang lebih tepat daripada model random effect. Hasil uji dapat dilihat dari probabilitas cross section random, jika nilainya  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima artinya model yang dipilih yaitu random effect. Sedangkan jika nilainya  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya model yang dipilih adalah fixed effect.

### 3.7.1.6. Uji Langrange Multiplier

Uji langrange multiplier untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik dari Common Effect digunakan uji langrange multiplier (LM).

$H_0$  : Random effect model

$H_1$  : Common effect model

Apabila nilai  $Lm_{hitung} > Chi\text{-}Square$  maka model yang dipilih common effect model. Sedangkan apabila nilai  $Lm_{hitung} < 0,05$  Chi-Square maka model yang dipilih adalah random effect model.

## 3.7.2. Uji Asumsi Klasik Data Panel

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Autokorelasi, Multikolienaritas, Heteroskedastisitas, dan Normalitas. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi autokorelasi, multikolienaritas, heteroskedastisitas, dan normalitas pada data yang akan diuji. Penguji mengolah data dengan menggunakan E-views.

### 3.7.2.1. Uji Normalitas

Menurut Zulfikar (2016, 223) Uji signifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal. Untuk pengujian diperlukan alat analisis E-views dengan menggunakan dua cara, yaitu histogram dan uji Jarque-bera. Metode yang digunakan dalam uji normalitas adalah uji dengan melihat nilai *probability* pada histogram. Jika hasil *probability* uji menunjukkan nilai lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

### 3.7.2.2. Uji Multikolienaritas

Menurut Zulfikar (2016: 224) Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013: 77) Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana apakah model regresi ditemukan adanya multikolinearitas atau korelasi yang tinggi antar variabel independen. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas, jika nilai korelasi antar variabel diatas 0,8. Selain itu. Multikolinearitas juga dapat terjadi jika nilai *tolerance* dibawah 20 atau nilai *variance inflation factor* (VIF) diatas 10.

Pada penelitian ini dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat tabel koefisien korelasi antar variabel independen, jika angka koefisien korelasi dibawah 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas

### 3.7.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Priyanto (2016, 129) heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas.

Pada penelitian ini dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai probabilitas pada seluruh variabel independen lebih dari 5% maka model tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

### 3.7.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2011, 110). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lain. Uji autokorelasi yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada model ini akan digunakan uji *Durbin-Watson* (DW-Test).

Sunyoto (2011, 134-135) menyatakan bahwa ketentuan Durbin Watson (DW) adalah sebagai berikut :

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika DW dibawah -2 ( $DW < -2$ )
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika DW berada diantara -2 dan +2 ( $-2 < DW < +2$ )
- c. Terjadi autokorelasi negatif, jika DW diatas +2 ( $DW > +2$ ).

### 3.7.3. Analisis Regresi Data Panel

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013: 231) Analisis regresi data panel adalah regresi yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*.



Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dan data *cross section* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + \dots + b_nX_n + e$$

Pengaruh *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi dan suku bunga, terhadap harga saham:

Notasi untuk model regresi diatas adalah:

$Y_{it}$  : Harga Saham

$a$  : Konstanta, nilai  $Y$  jika  $X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$

$b$  : Koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun variabel terikat ( $Y$ ) yang didasarkan pada variabel bebas  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$

$X_1$ : *Quick Ratio*

$X_2$ : *Debt to Equity Ratio*

$X_3$ : *Return on Equity*

$X_4$ : Inflasi

$X_5$ : Suku Bunga

$e$  : *Error*

$t$  : Waktu

$i$  : Perusahaan

### 3.7.3.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen,.Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghazali, 2013, 59).

### 3.7.3.2. Adjusted R Square ( $R^2$ )

Menurut Priyatno (2014, 156) menyatakan bahwa “*Adjusted R Square* digunakan untuk melihat sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

### 3.7.3.3. Standar Error of The Estimate

Standar Error of The Estimate adalah ukuran kesalahan (error) yang terjadi pada saat melakukan prediksi nilai Y.

### 3.7.4. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sarwono (2016) Statistik deskriptif dipergunakan untuk memberikan gambaran data yang kita punyai secara deskriptif. Nilai-nilai umum dalam statistik deskriptif diantaranya ialah rata-rata, simpangan baku, nilai minimal, nilai maksimal, dan jumlah (sum). Nilai-nilai ini bermanfaat memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel yang kita teliti sehingga kita dapat menjelaskan karakteristik data yang ada dengan menjelaskan besaran nilai-nilai tersebut.

### 3.7.5. Uji Hipotesis

Menurut Kuncoro (2013, 62), uji hipotesis merupakan bagian yang sangat penting di dalam penelitian. Untuk melakukan uji hipotesis, peneliti harus menentukan sampel, mengukur instrument, desain, dan mengikuti prosedur yang akan menuntun dalam pencarian data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui prosedur analisis yang benar sehingga dapat melihat validitas dari hipotesis. Analisis data yang dikumpulkan tidak menghasilkan hipotesis terbukti dan tidak terbukti, melainkan mendukung atau tidak mendukung hipotesis.

#### 3.7.5.1. Uji F

Menurut Wijaya (2013: 127) Uji F digunakan untuk menguji variabel independen dengan dependen secara simultan.

Menurut Sarwono (2016: 89) pengujian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Hipotesis yang diuji:

$H_0$  :  $X_1$  s/d  $X_5$  tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y

$H_1$  :  $X_1$  s/d  $X_5$  berpengaruh secara signifikan terhadap Y

Ketentuan:

Jika sig hitung  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Jika sig hitung  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

#### 3.7.5.2. Uji t (secara parsial)

Menurut Wijaya (2013: 128) untuk menguji pengaruh variabel independent digunakan uji t yang berfungsi untuk menguji keberartian koefisien regresi linier berganda secara parsial.

Menurut Sarwono (2016: 89) pengujian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Hipotesis yang diuji:

$H_0$  : Variabel X tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y

$H_1$  : Variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap Y

Ketentuan:

Jika sig hitung  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Jika sig hitung  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Hasil Pengumpulan Data

Terdapat dua variabel dalam penelitian yang akan diteliti lebih lanjut sebagai subjek dalam penelitian ini. Variabel yang pertama adalah variabel independen (variabel X) yaitu rasio likuiditas ( $X_1$ ) dengan indikator *quick ratio*, rasio solvabilitas ( $X_2$ ) dengan indikator *debt to equity ratio*, rasio profitabilitas ( $X_3$ ) dengan indikator *return on equity*, makro ekonomi ( $X_4$ ) dengan indikator Inflasi dan ( $X_5$ ) suku bunga. Dan variabel yang kedua adalah variabel dependen (variabel Y) adalah harga saham dengan indikator harga saham penutupan (*closing price*).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian adalah *organization* karena data yang digunakan mengenai atau berasal dari suatu organisasi tertentu, yaitu Bursa Efek Indonesia. Sedangkan lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang diperoleh peneliti berasal dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Terdapat sepuluh perusahaan yang berada dalam sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, pada penelitian ini penarikan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan itu, maka diperoleh tujuh perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang akan dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini diharapkan dapat mewakili perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya.

Dari metode sampling tersebut maka data yang terpilih dikumpulkan dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi sebagai materi pendukung dalam penelitian ini. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu dokumen keuangan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *download* laporan keuangan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia.

#### 4.1.1. Profil Perusahaan Sub Sektor Pertambangan

##### 4.1.1.1. PT Aneka Tambang (Persero) Tbk

Aneka Tambang (Persero) Tbk (Antam) ([ANTM](http://www.antam.com)) didirikan dengan nama "Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang" tanggal 05 Juli 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Juli 1968. Kantor pusat Antam berlokasi di Gedung Aneka Tambang, Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 1, Lingkar Selatan, Tanjung Barat, Jakarta, Indonesia.

Pemegang saham pengendali Aneka Tambang (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 65% di saham Seri B.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ANTM adalah di bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa lainnya yang berkaitan dengan galian tersebut. Kegiatan utama Antam meliputi bidang eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian serta pemasaran bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, batubara dan jasa pemurnian logam mulia. Di tahun 2014, Perusahaan akan mulai menjual komoditas baru chemical grade alumina (CGA) seiring dengan mulai beroperasinya pabrik pengolahan CGA di Tayan, Kalimantan Barat. Selain itu Antam juga tengah mengembangkan bisnis pembangkit tenaga listrik.

Pada tanggal 27 Nopember 1997, ANTM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ANTM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 430.769.000 saham (Seri B) dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan Harga Penawaran Perdana sebesar Rp1.400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Nopember 1997.

#### **4.1.1.2. PT Citra Mineral Investindo Tbk**

Citra Mineral Investindo Tbk ([CITA](#)) didirikan dengan nama PT Cipta Panelutama 27 Juni 1992 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak Juli 1992. Kantor pusat CITA di Gedung Bank Panin Senayan, Lantai 2, Jln. Jend. Sudirman Kav. 1, Gelora, Tanah Abang, Jakarta Pusat 10270 – Indonesia.

Induk usaha Citra Mineral Investindo Tbk adalah Richburg Enterprise Pte. Ltd, sedangkan induk usaha terakhir CITA adalah Mineral Distribution Pte. Ltd.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CITA terutama adalah pertambangan. Kegiatan utama CITA adalah dibidang investasi pertambangan dan kegiatan pertambangan yang dilakukan melalui Anak Perusahaan yakni PT Harita Prima Abadi Mineral (HPAM) dan PT Karya Utama Tambangjaya (KUTJ) yang merupakan perusahaan pertambangan bauksit di Indonesia.

didirikan sampai pertengahan 2007, CITA bergerak di bidang perdagangan, perindustrian, pertambangan, pertanian, jasa pengangkutan darat, perbengkelan dan pembangunan.

Pada tanggal 22 Februari 2002, CITA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CITA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp200,- per saham dan disertai Waran Seri I sebanyak 18.000.000. Saham dan waran seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Maret 2002.

#### **4.1.1.3. PT Cakra Mineral Tbk**

Cakra Mineral Tbk (sebelumnya Citra Kebun Raya Agri Tbk) ([CKRA](#)) didirikan dengan nama PT Ciptojaya Kontrindoreksa tanggal 19 September 1990 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak Juli 1992. Kantor pusat CKRA di Komplek Perkantoran RedTop E 7,8,9 Jl. Raya Pecenongan No. 72, Kebon Kelapa, Jakarta Pusat, 10120, Indonesia.

Induk usaha dan induk usaha terakhir CKRA adalah Redstone Resources Pte. Limited, yang berkedudukan di Singapura.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Cakra Mineral Tbk, antara lain: Redstone Resources Pte. Limited (74,04%) dan Interventures Capital Pte. Ltd. (17,83%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CKRA adalah bergerak dalam bidang pertambangan khususnya di bidang pertambangan mineral, perdagangan, perindustrian, perhubungan dan penanaman modal. Kegiatan utama CKRA adalah investasi pada perusahaan pertambangan, terutama biji besi.

Pada tanggal 05 Mei 1999, CKRA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CKRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 63.600.000 dengan nilai nominal Rp250,- per saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Mei 1999.

#### **4.1.1.4. PT Central Omega Resources Tbk**

Central Omega Resources Tbk (dahulu Duta Kirana Finance Tbk) ([DKFT](#)) didirikan tanggal 22 Februari 1995 dan memulai kegiatan usaha komersialnya tahun 1995. Kantor pusat DKFT berlokasi di Plasa Asia Lantai 6, Jl. Jendral Sudirman Kav. 51, Jakarta.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Central Omega Resources Tbk adalah PT Jinsheng Mining, dengan persentase kepemilikan sebesar 75,20%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DKFT bergerak dalam bidang usaha perdagangan hasil tambang dan kegiatan pertambangan dilakukan melalui anak perusahaan. Hasil utama tambang DKFT dan anak usahanya adalah bijih Nikel. Seluruh kegiatan ekspor bijih nikel DKFT dihentikan, setelah berlakunya Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2014 memberlakukan ketentuan yang melarang penjualan secara ekspor untuk produk pertambangan mineral yang belum diolah dan dimurnikan di dalam negeri. Ketentuan ini merupakan realisasi dari UU Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Saat ini, fokus Central Omega Resources adalah pada rencana pembangunan fasilitas smelter Nickel Pig Iron.

Pada tanggal 28 Oktober 1997, DKFT memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DKFT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 26.000.000 dengan nilai nominal dan harga penawaran Rp500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) (dahulu Bursa Efek Surabaya (BES)) pada tanggal 21 Nopember 1997.

#### **4.1.1.5. PT Vale Indonesia Tbk**

Vale Indonesia Tbk (dahulu International Nickel Indonesia Tbk) ([INCO](#)) didirikan tanggal 25 Juli 1968 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1978. Kantor pusat INCO terletak di The Energy Building Lt. 31, SCBD Lot 11 A, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190. Pabrik INCO berlokasi di Sorowako, Sulawesi Selatan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Vale Indonesia Tbk, antara lain: Vale Canada Limited (58,73%) dan Sumitomo Metal Mining Co, Ltd. (20,09%). Vale Canada Limited merupakan induk usaha INCO sedangkan Vale S.A., sebuah perusahaan yang didirikan di Brasil merupakan pengendali utama INCO.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INCO adalah dalam eksplorasi dan penambangan, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dan pemasaran nikel beserta produk mineral terkait lainnya. Saat ini, INCO menambang bijih nikel dan memprosesnya menjadi nikel dalam matte (produk yang digunakan dalam pembuatan nikel rafinasi) dengan penambangan dan pengolahan terpadu di Sorowako – Sulawesi.

Pada tahun 1990, INCO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INCO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 49.681.694 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Mei 1990.

#### **4.1.1.6. PT Timah (Persero) Tbk**

Timah (Persero) Tbk ([TINS](#)) didirikan pada tanggal 02 Agustus 1976. Kantor pusat TINS berlokasi Jl. Jenderal Sudirman 51 Pangkal Pinang 33121, Bangka, Indonesia dan kantor perwakilan (korespondensi) terletak di Jl. Medan Merdeka Timur No.15 Jakarta 10110 – Indonesia serta memiliki wilayah operasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Riau, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara serta Cilegon, Banten.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Timah (Persero) Tbk, antara lain: Pemerintah Negara Republik Indonesia (pengendali) (65,00%) dan PT Prudential Life Assurance – Ref (8,14%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TINS meliputi bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, dan jasa. Kegiatan utama TINS adalah produsen dan eksportir logam timah, dan memiliki

segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran (banka tin (kadar Sn 99,9%), kundur tin, banka low lead, banka four nine (kadar Sn 99,99%), tin solder dan tin chemical). Selain itu melalui anak usahanya, TINS menjalankan kegiatan usaha, yaitu penambangan mineral non-timah (batubara) dan bidang usaha berbasis kompetensi seperti sektor konstruksi dan rumah sakit (Rumah Sakit Bakti Timah).

Pada tanggal 27 September 1995, TINS memperoleh persetujuan dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TINS sebanyak 176.155.000 saham Seri B dan Global Depositary Receipts (GDR) milik Perusahaan. Terhitung mulai tanggal 12 Oktober 2006, Perusahaan melakukan penghentian pencatatan atas GDR milik Perusahaan di Bursa Saham London. Penghentian pencatatan tersebut dilakukan mengingat jumlah GDR yang beredar semakin kecil dan tidak likuid.

Pemegang saham Seri A memperoleh hak istimewa tertentu sebagai tambahan atas hak yang diperoleh pemegang saham Seri B. Hak istimewa tersebut mencakup hak menyetujui penunjukan dan pemberhentian anggota komisaris dan direksi dan hak untuk menyetujui perubahan anggaran dasar.

#### **4.1.1.7. PT SMR Utama Tbk**

SMR Utama Tbk ([SMRU](#)) didirikan dengan nama PT Dwi Satria Jaya pada tanggal 11 November 2003. Kantor SMR Utama berlokasi di Gedung Citicon Jl. Letjen S. Parman Kav. 72 Lt. 9, Slipi, Palmerah, Jakarta Barat 11410 – Indonesia.

Induk usaha dan induk usaha terakhir SMR Utama Tbk adalah PT Lautan Rizki Abadi dan PT Alam Abadi Resources. Adapun Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham SMR Utama, antara lain: Raiffeisen Bank International AG, Singapore Branch S/A PT Lautan Rizki Abadi (pengendali) (48,99%) dan PT Tandikek Asri Lestari (19,53%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan adalah perdagangan, jasa, industri, pengangkutan, perbengkelan dan pembangunan. Selain menjalankan fungsi sebagai perusahaan induk (holding company), tidak aktif terlibat dalam bisnis apapun. Saat ini, kegiatan usaha SMRU yang dijalankan melalui PT Ricobana yang merupakan sebuah perusahaan investasi terutama di bidang tambang batubara dan kontraktor batubara.

Pada tanggal 30 September 2011, SMRU memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham SMRU \(IPO\)](#) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Oktober 2011.



## 4.1.2. Gambaran Umum Objek Penelitian

### 4.1.2.1. Quick Ratio

*Quick ratio* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya tahun 2012-2016:

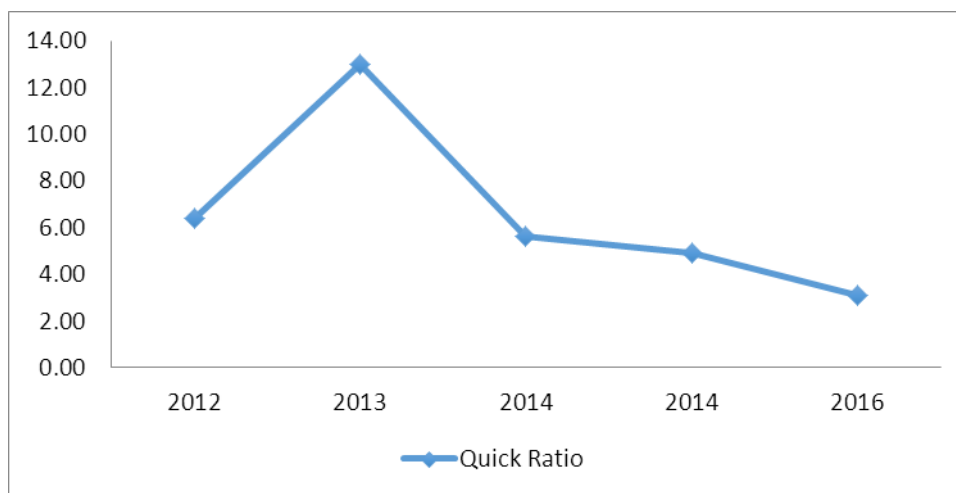
Tabel 4.

*Quick ratio* sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya

No	Kode Saham	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ANTM	2.04	1.20	1.19	2.19	2.12	1.75
2	CITA	0.70	1.38	0.76	0.12	0.38	0.67
3	CKRA	31.29	77.07	15.64	6.76	12.07	28.57
4	DKFT	-0.04	-0.14	16.92	19.88	1.40	7.60
5	INCO	2.49	2.41	2.31	3.34	3.56	2.82
6	TINS	2.41	1.19	0.90	0.78	0.78	1.21
7	SMRU	5.76	8.00	1.66	1.40	1.52	3.67
Rata-rata Industri		6.38	13.02	5.63	4.92	3.12	6.61

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diolah penulis tahun 2012-2016)

Berikut merupakan gambar perkembangan rata-rata *quick ratio* pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya tahun 2012-2016.



Gambar 5.

Perkembangan Rata-rata *Quick Ratio* Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya

Tabel 4 dan Gambar 5 menunjukkan perkembangan dan rata-rata tingkat *quick ratio* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya

tahun 2012-2016. Perusahaan-perusahaan dalam sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya ini memiliki tingkat rata-rata industri *quick ratio* sebesar 6.61 dan berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa terdapat lima perusahaan yang memiliki rata-rata *quick ratio* lebih kecil dibandingkan dengan industrinya.

Kelima perusahaan itu adalah PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) dengan *quick ratio* sebesar 1.75, PT. Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) dengan *quick ratio* sebesar 0.67, PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) dengan *quick ratio* sebesar 2.82, PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) dengan *quick ratio* sebesar 1.21, PT. SMR Utama Tbk (SMRU) dengan *quick ratio* sebesar 3.67. Sedangkan perusahaan lain yang memiliki rata-rata lebih tinggi dari rata-rata industri adalah PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA) dengan *quick ratio* sebesar 28.57 dan PT. Central Omega Resources Tbk (DKFT) dengan *quick ratio* sebesar 7.60.

Gambar 5 menjelaskan bahwa rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 6.38, namun pada tahun 2013 meningkat menjadi 13.02, sedangkan tahun 2014 menurun menjadi 5.63, pada tahun 2015 kembali menurun menjadi 4.92, dan pada tahun 2016 kembali menurun juga menjadi 3.12. Jadi dapat disimpulkan pada tahun 2012 dan 2013 meningkat sedangkan pada tahun 2014 hingga tahun 2016 cenderung menurun.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya memiliki *quick ratio* dibawah rata-rata industri dan memiliki nilai rata-rata yang cenderung menurun.

#### 4.1.2.2. Debt To Equity Ratio

*Debt to equity ratio* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya tahun 2012-2016:

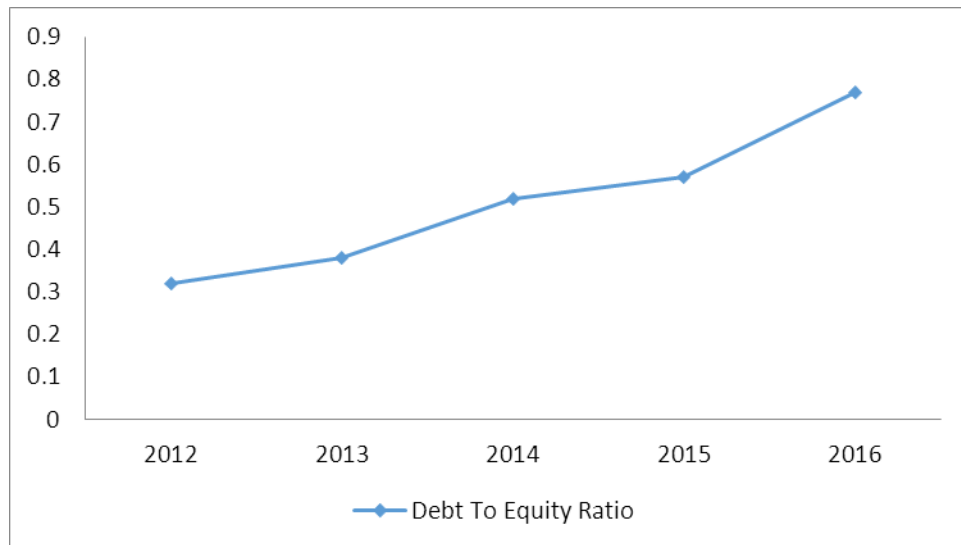
Tabel 5.

*Debt to equity ratio* sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya

No	Kode Saham	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ANTM	0.54	0.71	0.85	0.66	0.63	0.68
2	CITA	0.73	0.80	0.70	1.16	1.83	1.04
3	CKRA	0.03	0.01	0.02	0.04	0.02	1.52
4	DKFT	0.11	0.10	0.05	0.04	0.55	0.17
5	INCO	0.35	0.33	0.31	0.25	0.21	0.29
6	TINS	0.34	0.61	0.74	0.73	0.69	0.62
7	SMRU	0.13	0.08	1.00	1.14	1.46	0.76
Rata-rata Industri		0.32	0.38	0.52	0.57	0.77	0.73

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diolah penulis tahun 2012-2016)

Berikut merupakan gambar perkembangan rata-rata *debt to equity ratio* pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya tahun 2012-2016.



Gambar 6.

Perkembangan Rata-rata *Debt To Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya

Tabel 5 dan Gambar 6 menunjukkan perkembangan dan rata-rata tingkat *debt to equity ratio* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya tahun 2012-2016. Perusahaan-perusahaan dalam sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya ini memiliki tingkat rata-rata industri *debt to equity ratio* sebesar 0.73 dan berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa terdapat empat perusahaan yang memiliki rata-rata *debt to equity ratio* lebih kecil dibandingkan dengan industrinya.

Keempat perusahaan itu adalah PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) dengan *debt to equity ratio* sebesar 0.68, PT. Central Omega Resources Tbk (DKFT) dengan *debt to equity ratio* sebesar 0.17, PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) dengan *debt to equity ratio* sebesar 0.29, PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) dengan *debt to equity ratio* sebesar 0.62. Sedangkan perusahaan lain yang memiliki rata-rata lebih tinggi dari rata-rata industri adalah PT. Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) dengan *debt to equity ratio* sebesar 1.04, PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA) dengan *debt to equity ratio* sebesar 1.52 dan PT. SMR Utama Tbk (SMRU) dengan *debt to equity ratio* sebesar 0.76.

Gambar 6 menjelaskan bahwa rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 0.32, namun pada tahun 2013 meningkat menjadi 0.38, tahun 2014 meningkat menjadi 0.52, pada tahun 2015 kembali meningkat menjadi 0.57, dan pada tahun 2016 kembali meningkat menjadi 0.77. Jadi dapat disimpulkan pada tahun 2012 hingga 2016 meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya memiliki *debt to equity ratio* dibawah rata-rata industri dan memiliki nilai rata-rata yang meningkat.

#### 4.1.2.3. Return On Equity

*Return on equity* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya tahun 2012-2016:

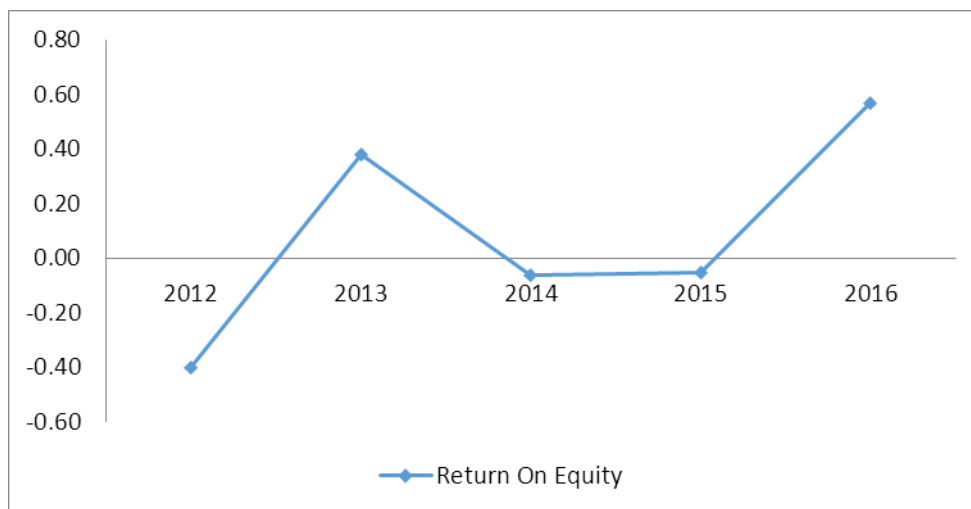
Tabel 6.

*Return on equity* sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya

No	Kode Saham	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ANTM	0.23	0.03	-0.06	-0.08	3.52	0.73
2	CITA	0.21	0.33	-0.23	-0.26	-0.28	-0.05
3	CKRA	-3.37	2.17	-0.28	-0.06	-0.06	-0.32
4	DKFT	0.22	0.23	-0.04	-0.02	-0.07	0.06
5	INCO	0.04	0.02	0.10	0.03	1.04	0.25
6	TINS	0.09	0.11	0.11	0.02	0.04	0.07
7	SMRU	-0.24	-0.20	-0.03	-0.01	-0.23	-0.09
Rata-rata Industri		-0.40	0.38	-0.06	-0.05	0.57	0.09

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diolah penulis tahun 2012-2016)

Berikut merupakan gambar perkembangan rata-rata *return on equity* pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya tahun 2012-2016.



Gambar 7.

Perkembangan Rata-rata *Return On Equity* Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya

Tabel 6 dan Gambar 7 menunjukkan perkembangan dan rata-rata tingkat *return on equity* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya tahun 2012-2016. Perusahaan-perusahaan dalam sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya ini memiliki tingkat rata-rata industri *return on equity*

sebesar 0.09 dan berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa terdapat lima perusahaan yang memiliki rata-rata *return on equity* lebih kecil dibandingkan dengan industrinya.

Kelima perusahaan itu adalah PT. Cita Mineral Investindo (CITA) dengan *return on equity* sebesar -0.05, PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA) dengan *return on equity* sebesar -0.32, PT. Central Omega Resources Tbk (DKFT) dengan *return on equity* sebesar 0.06, PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) dengan *return on equity* sebesar 0.07, PT. SMR Utama Tbk (SMRU) dengan *return on equity* sebesar -0.09. Sedangkan perusahaan lain yang memiliki rata-rata lebih tinggi dari rata-rata industri adalah PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) dengan *return on equity* sebesar 0.73, PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) dengan *return on equity* sebesar 0.25.

Gambar 7 menjelaskan bahwa rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar -0.40, namun pada tahun 2013 meningkat menjadi 0.38, tahun 2014 menurun menjadi -0.06, pada tahun 2015 meningkat menjadi -0.05, dan pada tahun 2016 kembali meningkat menjadi 0.57. Jadi dapat disimpulkan pada tahun 2013 dan 2016 meningkat sedangkan tahun 2012, 2014 dan 2015 cenderung menurun.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya memiliki *return on equity* dibawah rata-rata industri dan memiliki nilai rata-rata yang fluktuatif.

#### 4.1.2.4. Inflasi

Berikut ini merupakan tabel inflasi yang terjadi di Indonesia selama tahun 2012-2016.

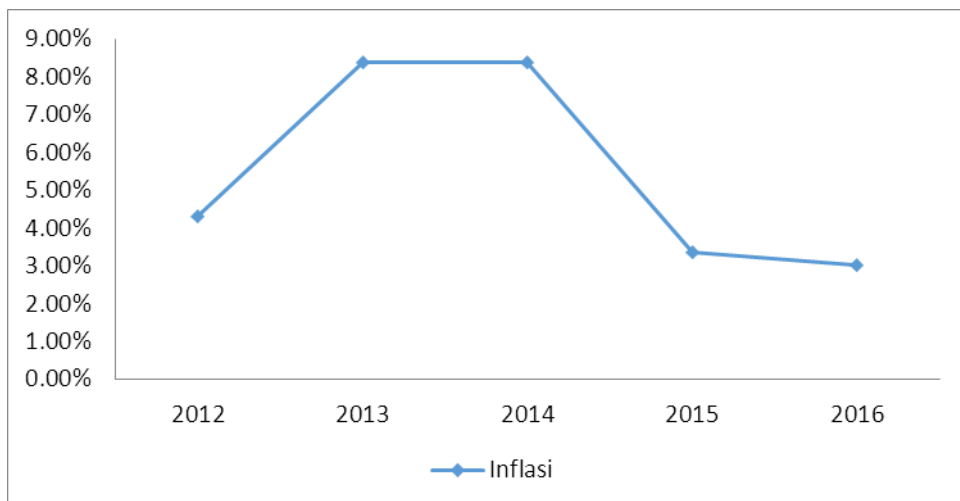
Tabel 7.

Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2012-2016

Tahun	Inflasi
2012	4.30%
2013	8.38%
2014	8.36%
2015	3.35%
2016	3.02%
Rata-rata	5.48%

(Sumber: [www.bps.com](http://www.bps.com), diolah penulis tahun 2012-2016)

Berikut merupakan gambar perkembangan inflasi di Indonesia tahun 2012-2016.



Gambar 8.

#### Perkembangan Inflasi

Tabel 7 dan Gambar 8 menunjukkan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia selama lima tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2012 inflasi sebesar 4.30%, pada tahun 2013 inflasi mengalami peningkatan sebesar 8.38%, pada tahun 2014 inflasi menurun menjadi 8.36%, pada tahun 2015 inflasi menurun 3.35%, pada tahun 2016 inflasi mengalami penurunan kembali sebesar 3.02%.

Rata-rata tingkat inflasi selama lima tahun adalah sebesar 5.48%. Pada tahun 2012, 2015, dan 2016 tingkat inflasi berada dibawah nilai rata-rata tersebut, pada tahun 2013 dan 2014 tingkat inflasi berada diatas nilai rata-rata. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8.38%, dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 dengan nilai 3.02%.

#### 4.1.2.5. Suku Bunga

Berikut ini merupakan tabel suku bunga yang terjadi di Indonesia selama tahun 2012-2016.

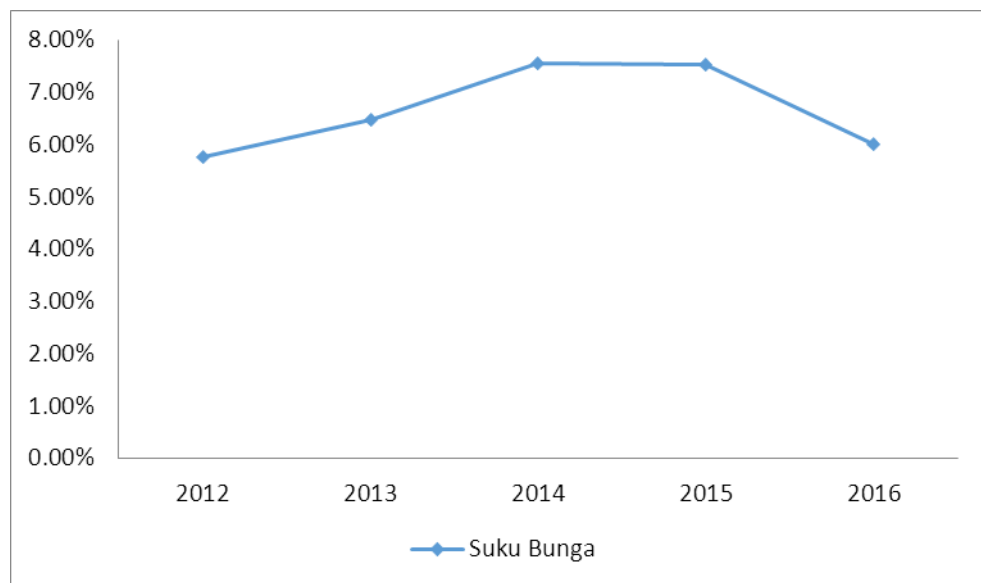
Tabel 8.

#### Tingkat Suku Bunga di Indonesia tahun 2012-2016

Tahun	Suku Bunga
2012	5.77%
2013	6.48%
2014	7.54%
2015	7.52%
2016	6.00%
Rata-rata	6.66%

(Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diolah penulis tahun 2012-2016)

Berikut merupakan gambar perkembangan suku bunga di Indonesia tahun 2012-2016.



Gambar 9.

#### Perkembangan Suku Bunga

Tabel 8 dan Gambar 9 menunjukkan tingkat suku bunga yang terjadi di Indonesia selama lima tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2012 suku bunga sebesar 5.77%, pada tahun 2013 inflasi mengalami peningkatan sebesar 6.48%, pada tahun 2014 suku bunga meningkat kembali menjadi 7.54%, pada tahun 2015 suku bunga menurun 7.52%, pada tahun 2016 suku bunga mengalami penurunan kembali sebesar 6.00%.

Rata-rata tingkat suku bunga selama lima tahun adalah sebesar 6.66%. Pada tahun 2012, 2013, dan 2016 tingkat suku bunga berada dibawah nilai rata-rata tersebut, pada tahun 2014 dan 2015 tingkat suku bunga berada diatas nilai rata-rata. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7.54%, dan suku bunga terendah terjadi pada tahun 2012 dengan nilai 5.77%.

#### 4.1.2.6. Harga Saham

Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya:

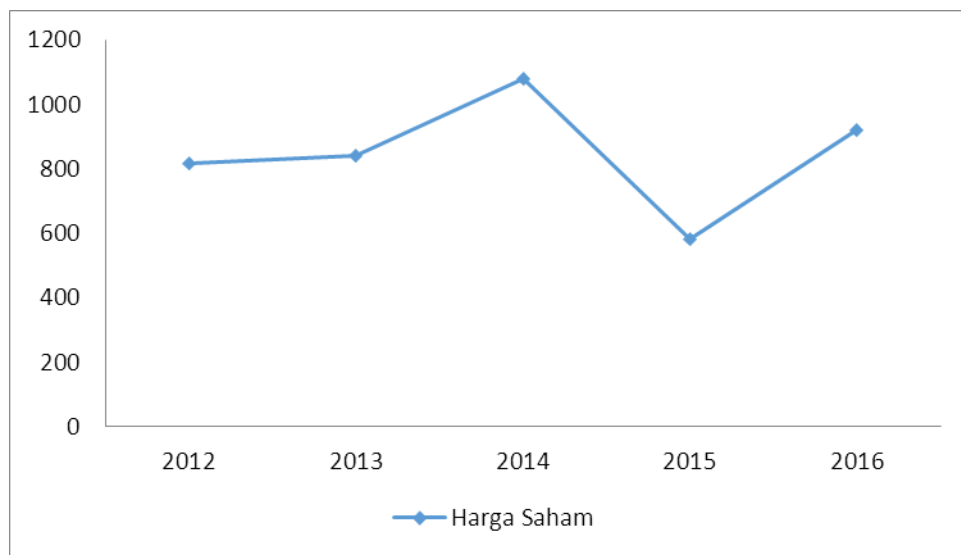
Tabel 9.

## Harga Saham sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya

No	Kode Saham	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ANTM	1075	916	895	314	895	819.00
2	CITA	315	390	940	940	900	697.00
3	CKRA	260	215	199	50	68	158.40
4	DKFT	415	380	397	397	334	384.60
5	INCO	2350	2650	3625	1635	2820	2616.00
6	TINS	1041	1081	1230	505	1075	986.40
7	SMRU	266	239	264	238	340	269.40
Rata-Rata Industri		817.43	838.71	1078.57	582.71	918.86	847.26

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diolah penulis tahun 2012-2016)

Berikut merupakan gambar perkembangan rata-rata harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya tahun 2012-2016.



Gambar 10.

Perkembangan Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya

Tabel 9 dan Gambar 10 menunjukkan perkembangan dan rata-rata tingkat harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya tahun 2012-2016. Perusahaan-perusahaan dalam sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya ini memiliki tingkat rata-rata industri harga saham sebesar 847.26 dan berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa terdapat lima perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham lebih kecil dibandingkan dengan industrinya.



Kelima perusahaan itu adalah PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) dengan harga saham sebesar 819.00, PT. Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) dengan harga saham sebesar 697.00, PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA) dengan harga saham sebesar 158.40, PT. Central Omega Resources Tbk (DKFT) dengan harga saham sebesar 384.60, PT. SMR Utama Tbk (SMRU) dengan harga saham sebesar 269.40. Sedangkan perusahaan lain yang memiliki rata-rata lebih tinggi dari rata-rata industri adalah PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) dengan harga saham sebesar 2616.00, PT. Timah (Persero) Tbk dengan harga saham sebesar 986.40.

Gambar tujuh menjelaskan bahwa rata-rata industri pada tahun 2012 sebesar 817.43, pada tahun 2013 meningkat menjadi 838.71, tahun 2014 meningkat menjadi 1078.57, namun pada tahun 2015 menurun menjadi 582.71, dan pada tahun 2016 kembali meningkat menjadi 918.86.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya memiliki harga saham dibawah rata-rata industri dan memiliki nilai rata-rata yang fluktuatif.

#### 4.1.3. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang data dengan mengukur jumlah sampel (N), nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata sampel (mean), dan standar deviasi. Variabel yang dianalisis yaitu variabel independen (variabel X) yaitu *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi, dan suku bunga, serta variabel dependen (variabel Y) yaitu harga saham.

Tabel 10

#### Hasil Analisis Deskriptif Statistik

	HS	QR	DER	ROE	INFLASI	SB
Mean	847.2571	6.612571	0.513143	0.086286	5.482000	6.662000
Median	415.0000	2.040000	0.540000	0.020000	4.300000	6.480000
Maximum	3625.000	77.07000	1.830000	3.520000	8.380000	7.540000
Minimum	50.00000	-0.140000	0.010000	-3.370000	3.020000	5.770000
Std. Dev.	842.9656	14.01887	0.446033	0.940673	2.430184	0.755734
Probability	0.000001	0.000000	0.061993	0.000000	0.071145	0.107298
Observations	35	35	35	35	35	35

(Sumber: Data diolah dengan E-Views 9 tahun 2012-2016)

Berdasarkan Tabel 10 terlihat hasil pengujian statistik deskriptif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu QR (X1), DER (X2), ROE (X3), Inflasi (X4), Suku Bunga (X5), dan variabel dependen yaitu harga saham (Y). jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 data yang merupakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan makro ekonomi

pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Dari 35 data harga saham nilai terendah (*minimum*) sebesar 50.0 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 3625.0. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 847.2 dengan standar deviasi 842.9.

Pada variabel *Quick Ratio* (QR) menunjukkan nilai terendah (*minimum*) sebesar -0.14 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 77.07. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 6.61 dengan standar deviasi 14.01. Pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.01 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 1.83. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 0.51 dengan standar deviasi 0.44. Pada variabel *Return On Equity* (ROE) nilai terendah (*minimum*) sebesar -3.37 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 3.52. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 0.08 dengan standar deviasi 0.94. Pada variabel Inflasi nilai terendah (*minimum*) sebesar 3.02 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 8.38. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 5.48 dengan standar deviasi 2.43. Pada variabel Suku Bunga nilai terendah (*minimum*) sebesar 5.77 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 7.54. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 6.66 dengan standar deviasi 0.75.

## 4.2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kesimpulan mengenai pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, yaitu *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews 8 sebagai alat analisis.

### 4.2.1. Hasil Analisis Data Panel

Untuk memilih manakah model yang terbaik untuk penelitian ini, maka dilakukan teknik estimasi data panel. Teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Untuk menentukan model yang tepat antara model *common effect* atau *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan Uji Chow. Jika nilai probabilitas untuk cross section  $F > 0.05$  maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika nilai probabilitas untuk cross section  $F < 0.05$  maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Berikut hasil Uji Chow :

Tabel 11  
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	25.415368	(6,23)	0.0000
Cross-section Chi-square	71.123515	6	0.0000

(Sumber : Data diolah dengan E-views 9)

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk cross section F < 0.05 yaitu 0.0000. Sehingga untuk Uji Chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect*.

Selanjutnya untuk menentukan model yang tepat antara model *random effect* atau *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan Uji Hausman. Jika nilai probabilitas untuk cross section random > 0.05 maka model yang dipilih adalah *random effect*, tetapi jika nilai probabilitas untuk cross section random < 0.05 maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Berikut hasil Uji Hausman :

Tabel 12.  
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	5	1.0000

(Sumber : Data diolah dengan E-views 9)

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk cross section F > 0.05 yaitu sebesar 1.0000. Sehingga untuk Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *random effect*.

Selanjutnya untuk menentukan model yang tepat antara common effect atau random effect dilakukan dengan Uji Lagrange Multiplier. Jika nilai probabilitas untuk cross section Breusch-Pagan > 0.05 maka model yang dipilih adalah common effect. Tetapi jika nilai probabilitas untuk cross section Breusch-Pagan < 0.05 maka model yang dipilih adalah random effect. Berikut hasil Uji Lagrange Multiplier :

Tabel 13.

## Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided  
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	24.96978 (0.0000)	0.786780 (0.3751)	25.75656 (0.0000)

(Sumber : Data diolah dengan E-views 9 tahun 2012-2016)

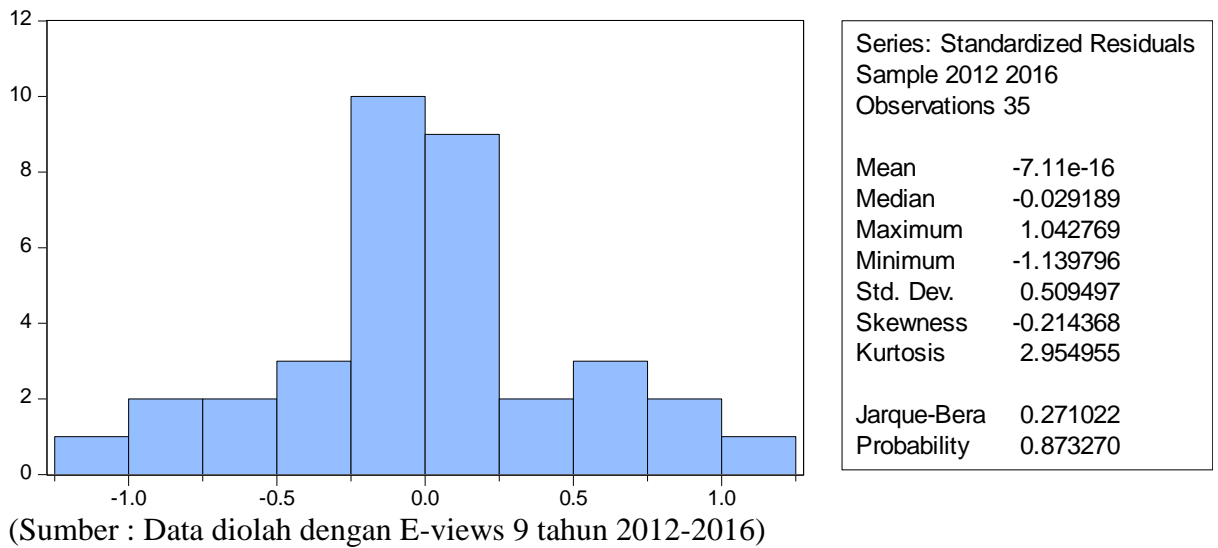
Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk cross section Breusch-Pagan  $< 0.05$  yaitu sebesar 0.0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *Random Effect*.

#### 4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Gani (2015, 123) pemenuhan asumsi klasik dimaksudkan agar dalam pengerjaan model regresi tidak menemukan masalah-masalah statistic. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat memenuhi standar statistik sehingga parameter yang diperoleh logis dan masuk akal. Pengujian asumsi klasik dapat dilakukan dengan bantuan Eviews.

##### a. Uji Normalitas (Jarque Bera)

Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan alat bantu eviews 8. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji Jarque-Bera. Data terdistribusi normal jika nilai profitabilitas  $> 0.05$ . Adapun hasil pengolahan uji normalitas sebagai berikut:



Gambar 11.

## Uji Jarque-Bera

Berdasarkan Gambar 11 uji Jarque-Bera diatas, dapat diketahui bahwa probabilitas sebesar 0.873270, karena nilai probabilitas lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model terdistribusi normal.

## b. Uji Multikolienaritas

Uji Multikolienaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Uji multikolienaritas dilakukan dengan melihat tabel koefisien korelasi antar variabel bebas, jika angka koefisien korelasi dibawah 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolienaritas. Adapun hasil pengolahan uji multikolienaritas sebagai berikut:

Tabel 14.  
Uji Multikolienaritas

	QR	DER	ROE	INFLASI	SB
QR	1.000000	-0.296473	0.104383	0.253100	0.180113
DER	-0.296473	1.000000	0.025439	0.181377	0.427902
ROE	0.104383	0.025439	1.000000	0.034864	0.022430
INFLASI	0.253100	0.181377	0.034864	1.000000	0.720232
SB	0.180113	0.427902	0.022430	0.720232	1.000000

(Sumber : Data diolah dengan E-views 9 tahun 2012-2016)

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa tidak ada hasil dari kelima variabel yang menghasilkan koefisien korelasi lebih besar dari 0.8. Maka dapat dikatakan bahwa pada model ini tidak terjadi multikolienaritas.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan  $t-1$  (Ghozali dan Ratmono, 2012, 137). Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Uji yang dilakukan untuk mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson*.

Tabel 15.

#### Uji Autokorelasi

R-squared	0.729892	Mean dependent var	6.309535
Adjusted R-squared	0.672012	S.D. dependent var	0.980331
S.E. of regression	0.561438	Sum squared resid	8.825953
F-statistic	12.61038	Durbin-Watson stat	1.722137
Prob(F-statistic)	0.000001		

(Sumber : Data diolah dengan E-views 9 tahun 2012-2016)

Hasil uji Durbin Watson pada Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1.7221 yang berarti tidak ada masalah autokorelasi.

### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan alat bantu *views 8*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji glejser. Data tidak terjadi heteroskedastisitas jika probabilitas lebih dari 0.05. Adapun hasil pengolahan uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 16.

#### Uji Glejser

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
QR	-0.005014	0.004337	-1.155972	0.2571
DER	-0.264874	0.136250	-1.944031	0.0617
ROE	0.015688	0.058164	0.269715	0.7893
INFLASI	-0.039891	0.024207	-1.647878	0.1102
SB	-0.017602	0.076476	-0.230166	0.8196
C	0.888669	0.487500	1.822911	0.0786

(Sumber : Data diolah dengan E-views 9 tahun 2012-2016)

Berdasarkan Tabel 16 uji glejser diatas, menunjukkan bahwa probabilitas dari kelima variabel lebih dari 0.05. Maka dapat dikatakan bahwa pada model ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.2.3. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 17.

##### Hasil Analisis Regresi Data Panel Random Effect Model

Dependent Variable: LOGHS  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 04/05/18 Time: 08:46  
 Sample (adjusted): 2012 2016  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 7  
 Total panel (balanced) observations: 35  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.137370	0.807733	1.408102	0.1701
QR	-0.009014	0.005504	-1.637639	0.1127
DER	0.298088	0.167363	1.781090	0.0858
ROE	0.273756	0.071835	3.810881	0.0007
INFLASI	0.078973	0.029759	2.653714	0.0130
SB	-0.125834	0.093975	-1.339019	0.1913

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.388326	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.729892	Mean dependent var	6.309535
Adjusted R-squared	0.672012	S.D. dependent var	0.980331
S.E. of regression	0.561438	Sum squared resid	8.825953
F-statistic	12.61038	Durbin-Watson stat	1.722137
Prob(F-statistic)	0.000001		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.729892	Mean dependent var	6.309535
Sum squared resid	8.825953	Durbin-Watson stat	1.722137

(Sumber : Data diolah dengan E-views 9 tahun 2012-2016)

Berdasarkan output Tabel 17, dapat dijelaskan bahwa koefisien *quick ratio* sebesar -0.0090, *debt to equity ratio* sebesar 0.2980, *return on equity* sebesar 0.2737, inflasi sebesar 0.0789, dan suku bunga sebesar -0.1258.

Output pada Tabel 17 juga menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS = a + b_1QR + b_2DER + b_3ROE + b_4INF + b_5SB + e$$

$$\text{Harga Saham} = 1.1373 - 0.0090 \text{ QR} + 0.2980 \text{ DER} + 0.2737 \text{ ROE} + 0.0789 \text{ INF} - 0.1258 \text{ SB} + e$$

Berikut merupakan penjelasan hasil persamaan regresi data panel:

- a. Nilai konstanta (a) adalah sebesar 1.1373, artinya apabila *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi, dan suku bunga nilainya 0, maka harga saham memiliki nilai positif sebesar 1.1373.
- b. Nilai koefisien regresi variabel *quick ratio* bernilai negatif, yaitu -0.0090 yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *quick ratio* sebesar 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -0.0090 dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.
- c. Nilai koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* bernilai positif, yaitu 0.2980 yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *debt to equity ratio* sebesar 1% maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0.2980 dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.
- d. Nilai koefisien regresi variabel *return on equity* bernilai positif, yaitu 0.2737 yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *return on equity* sebesar 1% maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0.2737 dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.
- e. Nilai koefisien regresi variabel inflasi bernilai positif, yaitu 0.0789 yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1% maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0.0789 dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.
- f. Nilai koefisien regresi variabel suku bunga bernilai negatif, yaitu -0.1258 yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan suku bungasebesar 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -0.1258 dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.
- g. R-square ( $r^2$ ), menunjukkan koefisien determinasi dan merupakan persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai  $r^2$  yang didapat adalah sebesar 0.7298 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham adalah sebesar 72.98% sedangkan sisanya sebesar 27.01% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model regresi ini.



- h. Adjusted R Square, menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai adjusted R square adalah sebesar 0.6720 atau sebesar 67.20% dapat diartikan bahwa variabel *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi, dan suku bunga menyumbangkan pengaruh sebesar 67.20% terhadap harga saham. Dan selebihnya sebesar 32.80% hasil sumbangan dari pengaruh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.
- i. Standar Error of Regression adalah ukuran kesalahan prediksi dalam penelitian ini yaitu sebesar 0.5614. Artinya, kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi harga saham dalam penelitian ini adalah sebesar 56.14%.

#### 4.2.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji yang digunakan untuk membuktikan kebenaran dari jawaban sementara, apakah hipotesis benar terjadi ataukah sebaliknya. Untuk mengetahui pengaruh *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham dalam penelitian ini digunakan alat analisis yaitu regresi data panel. Pengujian yang digunakan untuk melihat apakah variabel independen memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen digunakan uji F. Sedangkan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial digunakan uji t. Berikut ini merupakan hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *random effect model*.

##### 1) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini apakah variabel independen (X) yaitu *Quick Ratio (QR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, Inflasi, dan Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu Harga Saham dengan tingkat signifikansi 0,05. Berikut hasil pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan berdasarkan hasil output E-views 9.

Tabel 18.

Hasil Uji F (Simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.729892	Mean dependent var	6.309535
Adjusted R-squared	0.672012	S.D. dependent var	0.980331
S.E. of regression	0.561438	Sum squared resid	8.825953
F-statistic	12.61038	Durbin-Watson stat	1.722137
Prob(F-statistic)	0.000001		

(Sumber: Data diolah dengan E-views 9 tahun 2012-2016)

Berdasarkan output Tabel 18, hasil uji F atau uji koefisien regresi secara simultan (bersama-sama) diatas menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 12.6103 dengan signifikansi dibawah 0.05 yaitu 0.000001 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) *Quick Ratio* (QR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), Inflasi, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_6$  diterima.

## 2) Uji t

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini apakah variabel independen (X) yaitu *Quick Ratio* (QR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), Inflasi, dan Suku Bunga berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap Harga Saham. Tabel 18 menyajikan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial berdasarkan hasil output E-views 9.

Tabel 19.

Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.137370	0.807733	1.408102	0.1701
QR	-0.009014	0.005504	-1.637639	0.1127
DER	0.298088	0.167363	1.781090	0.0858
ROE	0.273756	0.071835	3.810881	0.0007
INFLASI	0.078973	0.029759	2.653714	0.0130
SB	-0.125834	0.093975	-1.339019	0.1913

(Sumber: Data diolah dengan E-views 9 tahun 2012-2016)

### a) *Quick Ratio* (QR)

$H_1$ : *Quick ratio* (QR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Berdasarkan Tabel 18, hasil estimasi variabel *Quick Ratio* (QR) dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.0090 dan nilai probabilitas uji t lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.1127 > 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* (QR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak.

**b) Debt To Equity Ratio (DER)**

H<sub>2</sub>: *Debt To equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Berdasarkan Tabel 18, hasil estimasi variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.2980 dan nilai probabilitas uji t lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.0858 > 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H<sub>2</sub> ditolak.

**c) Return On Equity (ROE)**

H<sub>3</sub>: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Berdasarkan Tabel 18, hasil estimasi variabel *Return On equity* (ROE) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.2737 dan nilai probabilitas uji t lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.0007 < 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H<sub>3</sub> diterima.

**d) Inflasi**

H<sub>4</sub>: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Berdasarkan Tabel 18, hasil estimasi variabel Inflasi dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.0789 dan nilai probabilitas uji t lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.0130 < 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H<sub>4</sub> ditolak.

**e) Suku Bunga**

H<sub>5</sub>: Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Berdasarkan Tabel 18, hasil estimasi variabel Suku Bunga dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.1258 dan nilai probabilitas uji t lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.1913 < 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak.

### 4.3. Interpretasi Hasil Penelitian

#### 4.3.1. *Quick Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Sehingga hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena  $H_1$  ditolak.

Pengaruh *quick ratio* negatif disebabkan ketika rata-rata mengalami penurunan maka diikuti dengan kenaikan rata-rata harga saham ataupun sebaliknya, seperti pada rata-rata *quick ratio* perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang menjadi sampel penelitian. Pada tahun 2014 rata-rata *quick ratio* mengalami peningkatan namun rata-rata harga saham mengalami penurunan. *Quick ratio* merupakan cara untuk mengukur seberapa baik keadaan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya tanpa harus bergantung pada persediaan. Persediaan tidak dapat diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang segera diperoleh, bahkan tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu. Tingkat *quick ratio* yang rendah tidak selalu dianggap buruk. Penyebabnya karena beberapa perusahaan lebih memilih melakukan investasi dalam bentuk persediaan daripada menyimpan kas. Jumlah kas yang terlalu banyak akan menjadi sia-sia apabila tidak digunakan untuk kegiatan perusahaan agar menjadi lebih berkembang.

Pada hasil penelitian ini tidak berpengaruhnya *quick ratio* (QR) terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor dalam melakukan penanaman modal di pasar modal kurang mempertimbangkan tinggi rendahnya nilai *quick ratio* (QR). Oleh karena itu, baik buruknya keadaan likuiditas tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham atau bisa jadi para investor melihat dengan indikator likuiditas lainnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati (2016) dan Devinta (2014) yang menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Penelitian yang tidak konsisten dilakukan oleh Takarini dan Haamidah (2011) yang mengatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan penelitian Mandasari (2014) yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

#### 4.3.2. *Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham*

Berdasarkan hasil penelitian *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Sehingga hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena  $H_2$  ditolak.

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang diukur dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. *Debt to equity ratio* yang tinggi dipandang oleh sebagian investor sebagai suatu hal yang wajar, perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2015, 157). Sepanjang perusahaan mampu menyeimbangkan antara *risk* dan *return* maka penggunaan hutang tidak akan menjadi masalah bagi perusahaan. Penggunaan hutang yang lebih banyak juga akan memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Hal ini dimungkinkan karena hutang perusahaan masih rendah dan perusahaan masih dipercaya oleh kreditor. Dengan demikian, semakin besar hutang semakin besar tingkat pengembalian dan akan meningkatkan nilai perusahaan bagi investor sehingga harga saham dapat meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuryaningrum dan Budiarti (2015), Sanjaya, Dwiatmanto, Endang (2015), Mandasari (2014) yang mengatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Penelitian yang tidak konsisten dilakukan oleh Sondakh, Tommy, Mangantar (2015), Syamsulrijal, Syarif, Ariza (2014) yang mengatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

#### 4.3.3. *Return On Equity Terhadap Harga Saham*

Berdasarkan hasil penelitian *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Sehingga hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena  $H_3$  diterima.

Semakin tinggi rasio *return on equity* menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bersih. *Return on equity* yang tinggi akan dapat mendorong perusahaan atas investasi. Hal ini akan mempengaruhi minat investor untuk melakukan transaksi jual beli saham pada perusahaan tersebut sehingga harga saham akan naik. Kenaikan *return on equity* biasanya akan diikuti oleh kenaikan harga saham, artinya semakin tinggi *return on equity* maka semakin baik perusahaan tersebut dimata investor dan hal ini dapat membuat permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham (Chrisna, 2011, 105).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadrasmoghadam and Akbari (2015), Setiyawan dan Pardiman (2014), Rosmiati dan Suprihhadi (2016) yang mengatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang tidak konsisten dilakukan oleh Pratama dan Erawati (2014) yang menjelaskan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

#### **4.3.4. Inflasi Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Sehingga hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena  $H_4$  ditolak.

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Tingkat laju inflasi sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian, khususnya kegiatan pasar modal. Maka dari itu, perlu bagi pemerintah untuk tetap menjaga agar inflasi dapat dikendalikan. Hal ini karena peningkatan inflasi menyebabkan pengaruh kenaikan risiko pada investasi saham. Disamping itu juga diiringi oleh pesimisme investor tentang kemampuan dari modal dalam menghasilkan laba dimasa sekarang dan masa depan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor inflasi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan harga saham, jadi kenaikan inflasi menyertakan harga saham suatu perusahaan ikut meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti & Litriani (2017), dan Umikulsum (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang tidak konsisten dilakukan oleh Iba & Wardana (2012), dan Andriyani & Armereo (2016) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

#### **4.3.5. Suku Bunga Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian suku bunga tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Sehingga hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena  $H_5$  ditolak.

Berdasarkan hasil uji bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham itu karena tinggi atau rendahnya tingkat suku bunga yang diberikan oleh bank tidak akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut dipasar modal. Ini karena para investor masa kini banyak melakukan diversifikasi dalam melakukan investasi, yaitu menanamkan modalnya tidak hanya pada satu atau dua jenis investasi saja, melainkan lebih dari itu salah satunya yaitu pasar modal yang dapat

memberikan keuntungan berupa dividen dan *capital gain* dari penjualan saham ketika harga sedang naik tinggi. Hal ini yang tetap membuat para investor tetap tertarik berinvestasi saham meskipun suku bunga bank sedang naik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting, Topowijono, Sulasmiyati (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Penelitian yang tidak konsisten dilakukan oleh Rohmanda, Suhandak, Topowijono (2014) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

#### **4.3.6. *Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham.***

Berdasarkan perumusan masalah yang dipaparkan pada bab 1, maka dalam pembahasan ini akan menjawab pengaruh *quick ratio, debt to equity ratio, return on equity*, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham.

Menurut Umam dan Sutanto (2017, 177) harga saham tidak dapat diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu. Ia bergerak mengikuti random teknik sehingga pemodal harus puas dengan normal return dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekanisme pasar.

Dan Fahmi (2015, 58) mengatakan bahwa “bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas”. Dan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh rasio keuangan, harga saham juga dipengaruhi oleh makro ekonomi. Peneliti menggunakan variabel makro ekonomi yaitu: inflasi dan suku bunga.

Adapun hasil uji F atau uji koefisien regresi secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 12,6103 dengan signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,000001 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) *Quick Ratio (QR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, Inflasi, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Penelitian ini mencoba untuk meneliti pengaruh *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Hasil dari penelitian adjusted R square adalah sebesar sebesar 0.6720 atau sebesar 67.20%. Nilai Adjusted R Square, menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil penelitian dapat diartikan bahwa variabel *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi, dan suku bunga menyumbangkan pengaruh sebesar 67.20% terhadap harga saham, dan selebihnya sebesar 32.80% hasil sumbangan dari pengaruh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari penelitian selama 5 tahun periode (2012-2016), dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Hasil penelitian *quick ratio* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.0090 dan nilai probabilitas uji t lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.1127 > 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* (QR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa arah hubungan antara *quick ratio* dengan harga saham adalah negatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak, yang berarti *quick ratio* tidak mempengaruhi harga saham.
- 2) Hasil penelitian *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi positif sebesar 0.2980 dan nilai probabilitas uji t lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.0858 > 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa arah hubungan antara *debt to equity ratio* dengan harga saham adalah positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak, yang berarti *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi harga saham.
- 3) Hasil penelitian *return on equity* menunjukkan bahwa hasil estimasi variabel *Return On equity* (ROE) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.2737 dan nilai probabilitas uji t lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.0007 < 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa arah hubungan antara *return on equity* dengan harga saham adalah positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima, yang berarti *return on equity* mempengaruhi harga saham.



- 4) Hasil penelitian inflasi menunjukkan bahwa hasil estimasi variabel Inflasi dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.0789 dan nilai probabilitas uji t lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.0130 < 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa arah hubungan antara inflasi dengan harga saham adalah positif..Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak, yang berarti inflasi mempengaruhi harga saham.
- 5) Berdasarkan penelitian suku bunga menunjukkan bahwa hasil estimasi variabel Suku Bunga dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.1258 dan nilai probabilitas uji t lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.1913 < 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa arah hubungan antara suku bunga dengan harga saham adalah negatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_5$  ditolak, yang berarti suku bunga mempengaruhi harga saham.
- 6) Berdasarkan hasil uji F atau uji koefisien regresi secara simultan (bersama-sama) diatas menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 12.6103 dengan signifikansi dibawah 0.05 yaitu 0.000001 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) *Quick Ratio (QR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, Inflasi, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_6$  diterima, yang berarti *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *retrn on equity*, inflasi, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## 5.2. Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak seperti penelitian selanjutnya, investor dan perusahaan sebagai bahan untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada lokasi yang diteliti, yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan manajemen dan bisnis oleh pihak internal lokasi penelitian dan pihak eksternal terkait.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan dari hasil penelitian yang berjudul pengaruh *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya perlu meningkatkan kinerja keuangan agar dapat meningkatkan harga saham.

- a) Masih terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata Harga Saham yang rendah. Dimana hal tersebut merupakan sinyal yang menunjukkan perusahaan

sedang dalam kondisis yang tidak baik. Sehingga perlu meningkatkan kinerja keuangan agar investor tertarik menanamkan modalnya di Perusahaan tersebut yang kemudian akan meningkatkan Harga Saham

- b) Untuk hasil *quick ratio* perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan lagi current assets dan memperhatikan persediaan agar biaya yang dikeluarkan efisien, selain itu perusahaan sebaiknya mengurangi current liabilitas perusahaan.
- c) Perusahaan harus lebih memperhatikan total utang jangan sampai *risk* dan *return* tidak seimbang.
- d) Peningkatan inflasi berdampak pada peningkatan harga saham sehingga perusahaan harus memperhatikan kondisi inflasi agar tidak mengalami kerugian.
- e) Perusahaan sebaiknya tetap memperhatikan fluktuatif suku bunga agar tidak mengalami kerugian, suku bunga tidak mempengaruhi secara langsung harga saham tapi kemungkinan suku bunga mempengaruhi variabel independen lainnya sehingga tetap harus diperhatikan.
- f) Perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan berupa *Return On Equity* dan Inflasi. Seperti *Return On Equity* harus selalu memperhatikan naik turunnya laba bersih dan total equity karena semakin tinggi rasio ini semakin baik. Sehingga investor akan tertarik berinvestasi di Perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas yang dilihat dari *Return On Equity* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga perbaikan kinerja profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

## 2. Bagi Investor

Dalam melakukan investasi agar keputusan yang dibuat tidak salah sebaiknya investor melakukan penelitian terhadap saham-saham yang akan dipilih. Investor perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Bagi investor dan calon investor dapat mempertimbangkan *Return On Equity* dan Inflasi dari Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya sebagai faktor utama dalam melakukan investasi, karena variabel tersebut dalam penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

- a) Peneliti dapat menggunakan variabel yang lebih banyak yang terdapat dalam rasio keuangan dan makro ekonomi dengan variabel yang lebih lengkap sehingga dapat mewakili dan mendukung penelitian berikutnya.
- b) Peneliti juga sebaiknya menambah jumlah periode atau tahun dalam penelitian agar dapat lebih jelas terlihat permasalahan yang ada.

- c) Peneliti disarankan untuk mengambil lebih banyak perusahaan pada sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d) Peneliti disarankan untuk perlu memperhatikan berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham seperti rasio lain yang tidak diteliti, hukum permintaan dan penawaran, indeks harga saham, nilai tukar, valuta asing dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Pratama dan Teguh Erawati (2014), Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share* Terhadap Harga Saham, *Jurnal Akuntansi*, Vol.2 No.1 Juni 2014 ISSN: 2088-768X.
- Agus Harjito dan Martono (2013), *Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga, Penerbit Ekonisia: Yogyakarta.
- Agus Sartono (2010), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Agus Tri Basuki dan Nano Prawono (2017), *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*, Edisi 1, Cetakan ke-2, Jakarta: Rajawali Pers.
- Agus Widarjono (2007), *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi Kedua, Yogyakarta: Ekonosia FE Universitas Islam Indonesia.
- Amir Dadrasmoghadam and Seyed MohammadReza Akbari (2015), *Relationship between Financial Ratios in the Stock Prices of Agriculture Related Companies Accepted On the Stock Exchange for Iran*, *Research Journal Of Fisheries And Hydrobiology*, 10 (9) May 2015, Pages: 586-591, ISSN:1816-9112.
- Anwar Sanusi (2013), *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat.
- Arthur J. Keown, John D. Martin J. William Petty, and David F. Scott (2008), *Financial Management, Principle and Application*, Edisi 10, Jilid 1, Jakarta, Penerjemah Indeks.
- Aswath Damodaran (2002), *Investment Valuation: Tools and Techniques For Determining the Value of Any Asset, Second Edition*, Ney York: John Wiley & Sons, Inc.
- Aulia Mandasari (2014), Analisis Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Transpormasi, *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 3 No. 10* (2014).
- Brigham and Houston (2010), *Essentials of Financial Management*, Buku 1, Edisi 11, Jakarta, Penerjemah Penerbit Salemba.
- Brigham Eugene and Joel Houston (2015), *Fundamental of Finance Management*, Cengage Learning Inc, Bosto, USA.
- Brigham, Eugene F, and Michael C. Ehrhardt, (2014), *Financial Management Theory and Practice, Fourteenth*, Canada, Nelson Education Ltd.
- Dadang Sunyoto (2011), *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, Jakarta: Buku Seru.

- Darek Klonowski (2015), *Strategic Entrepreneurial Finance: From Value Creation To Realization*, New York. Routledge,
- Deni Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014), Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap harga saham (studi pada indeks sektoral bursa efek Indonesia periode 2005-2013, Jurnal administrasi bisnis (JAB) Vol. 13 No. 1 Agustus 2014
- Desmond Wira (2014), *Analisis Fundamental Saham*, Edisi 2, Exceed. Jakarta.
- Duwi Priyatno (2014), *Pengolahan Data Terpraktis, SPSS 22*, Andi: Yogyakarta.
- Duwi Priyatno (2016), *Belajar Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS: Praktis dan Mudah Dipahami untuk Tingkat Pemula dan Menengah*, Yogyakarta: Gava Media.
- Eduardus Tandelilin (2010), *Portofolio dan Investasi*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Kanisius.
- Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015), *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di BEI Periode (2010-2014)*, Jurnal EMBA 749 Vol. 3 No.2, Juni 2015, Hal 749-756, ISSN 2303-1174.
- Gibson Charles H (2001), *Financial Reporting Analysis*, New Jersey: South Western Collage Publishing.
- Hasdi Suryadi (2017), Analisis Pengaruh ROI, DTA, QR, TATO, PER Pada Harga Saham Perusahaan Batubara Di BEI, Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Vol. 3, No. 1, Maret 2017, Hal 16-23.
- Henderson and Poole (1991), *Principles of Macroeconomics*, Canada: D.C. Heath and Company.
- Heriyati Chrisna (2011), Pengaruh *Return On Equity, Net Interest Margin*, dan *Dividend Payout* Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Tesis Magister Akuntansi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Hery (2017), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Grasindo.
- Ima andriyani dan Crystha Armereo (2016), Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis- Vol.15 Bulan Mei 2016 ISSN 2085-1375.

- Imam Ghozali (2013), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Imam Ghozali dan Dwi Ratmono (2013), *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 8*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indra setiyawan dan Pardiman (2014), *Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest earned dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012*, Jurnal Nominal/ Volume III Nomor 2/ Tahun 2014.
- Irham Fahmi (2015), *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*, Bandung: Alfabeta.
- Iskandar Putong (2013), *Pengantar Mikro dan Makro*, Edisi Kelima, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- James C Van Horne dan John M Machowicz (2013), *Fundamentals Of Financial Management*, New Jersey: Prentice Hall.
- Jonathan Sarwono (2016), *Prosedur-Prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis dengan E-Views*, Yogyakarta: Gava Media.
- Joyce Hart (2009), *Real World Economics, How Inflation Works*, New York. The Rosen Publishing Group, Inc.
- Kamaludin dan Rini Indriani (2012), *Manajemen Keuangan: Konsep Dasar dan Penerapannya*, Bandung: CV. Maju Mundur.
- Kasmir (2010), *Pengantar Menejemen Keuangan*, Edisi Kedua, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasmir (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Khaerul Umam dan Herry Sutanto (2017), *Manajemen Investasi*, Jakarta: CV Pustaka Setia.
- Mangsa Simatupang (2010), *Pengetahuan Praktis Investasi Saham dan Reksa Dana*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Maryanne (2009), Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Perdagangan Saham, Inflasi, dan Beta Saham Terhadap Harga Saham (Tesis Belum Terpublikasi), Program Magister Manajemen Universitas Dipenogoro: Semarang.
- Mohammad Samsul (2006), *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Surabaya: Erlangga

- Mudrajad Kuncoro (2013), *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Keempat, Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Fatih Munib (2016), Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia, *Administrasi Bisnis*, 2016, 4 (4): 947-959 ISSN: 2355-5408.
- Ni Luh Gede Erni Sulindawati, Gede Adi Yuniarta, dan Gusti Ayu Purnamawati (2017), *Manajemen Keuangan: Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurjanti Takarini dan Hamidah Hendrarini (2011), Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index, *Journal of Business and Banking* Volume 1, No. 2, November 2011, pages 93 – 104.
- Paul Hoang (2014), *Business Management Study and Revision Guid.* USA, Prentice Hall Inc.
- Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A Suaryana (2013), Pengaruh EPS, DER, Dan PBV Terhadap Harga Saham, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4.1 (2013): 215-229 ISSN: 2302-8556.
- Raharja Putra dan Hendra S (2011), *Panduan Praktis Manajemen Keuangan dan Akuntansi Eksekutif Perusahaan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Richard Brealey A, Steward Myers C, dan Allen Franklin (2014), *Fundamental Of Corporate Finance*, New York, Mc. Graw-Hill.
- Robert C Guell (2008), *Issues in Economics Today*, America: The McGraw-Hill Companies.
- Ronald Gerry Lomi (2012), Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Minyak, dan Investment Grade terhadap Harga Saham di Indeks Bisnis, Tesis, Fakultas Ekonomi Program Magister Manajemen Universitas Indonesia, 2012.
- Rose, Michael (2000). *Money and Capital Markets: Financial Institutions and Investment in a Global Market Place, Seventh Edition*, New York: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Rosmiati dan Heru Suprihhadi (2016), Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman, *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* vol.5 no.2 Februari 2016 ISSN 2461-0593.
- Sawidji Widiatmojo (2015), *Seri Akademis Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.

- Sofyan Syafri Harahap (2013), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi keenam, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sudhindra Bhat (2008), *Financial Management Principles and Practice*, Second Edition, New Delhi, India. Excel Books.
- Sugiyono (2013), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno (2013), *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Kesembilan, Yogyakarta: Ekonisia.
- Syamsulrijal Tan, Agus Syarif, & Delfira Ariza (2014), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Industri Transportation Service di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012, *Jurnal Dinamika Manajemen* Vol.2 No.2 April-Juni 2014. ISSN: 2338-123X.
- Tampubolon, Manahan (2013), *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tarmiden Sitorus (2015), *Pasar Obligasi Indonesia (Teori dan Praktis)*, Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Timothy J. Gallagher and Joseph D Adrew (2007), *Financial Management Principles and Practice*, Pearson Education Inc.
- Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012), Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di BEI, *Jurnal Kebangsaan* Vol 1, No 1 (2012): ISSN 2089-5917.
- Zulfikar (2016), *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Gramedia.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id)

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)



## Lampiran 1

### Quick Ratio Tahun 2012-2016

No	KodeSaham	Current Assets				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ANTM	7.646.851	7.080.437	6.343.110	11.252.827	10.630.222
2	CITA	742.099	2.166.791	1.130.396	709.949	814.627
3	CKRA	607.986	639.012	262.248	271.966	236.531
4	DKFT	1.300.945	1.224.417	753.23	837.887	516.295
5	INCO	5.462.486	6.840.464	7.728.153	8.793.628	8.050.233
6	TINS	3.929.664	5.360.664	6.552.176	5.444.199	5.237.907
7	SMRU	128.282	91.582	647.853	860.911	48.671

No	KodeSaham	Inventories				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ANTM	1.449.968	2.445.934	1.761.888	1.752.585	1.388.416
2	CITA	221.073	605.686	566.949	595.959	542.491
3	CKRA	14.022	7.678	19.565	27.84	10.831
4	DKFT	6.402	19.065	19.065	11.909	98.147
5	INCO	1.478.050	1.852.721	1.732.173	1.525.295	1.743.939
6	TINS	1.617.389	2.461.256	3.384.026	3.102.423	2.309.243
7	SMRU	4.916	1.559	39.411	41.493	2.861

No	KodeSaham	Current Liabilities				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ANTM	3.041.406	3.855.512	3.862.917	4.339.330	4.352.314
2	CITA	753.684	1.134.551	742.974	941.224	700.905
3	CKRA	18.983	8.192	15.518	36.09	18.700
4	DKFT	138.071	124.457	43.387	41.546	316.816
5	INCO	1.601.981	2.072.403	2.591.538	2.176.550	1.773.404
6	TINS	959.806	2.439.590	3.512.730	2.998.953	3.061.232
7	SMRU	21.399	11.248	366.354	583.947	30.172

No	KodeSaham	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ANTM	2.04	1.20	1.19	2.19	2.12	1.75
2	CITA	0.70	1.38	0.76	0.12	0.38	0.67
3	CKRA	31.29	77.07	15.64	6.76	12.07	28.57
4	DKFT	-0.04	-0.14	16.92	19.88	1.40	7.60
5	INCO	2.49	2.41	2.31	3.34	3.56	2.82
6	TINS	2.41	1.19	0.90	0.78	0.78	1.21
7	SMRU	5.76	8.00	1.66	1.40	1.52	3.67
Rata-rata		6.38	13.02	5.63	4.92	3.12	6.61

## Lampiran 2

### *Debt to Equity Ratio Tahun 2012-2016*

No	KodeSaham	Total Liabilities				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ANTM	6.876.225	9.071.630	10.114.641	12.040.132	11.572.740
2	CITA	833.927	1.675.330	1.145.347	1.503.925	1.763.384
3	CKRA	40.404	8.863	16.69	40.562	21.323
4	DKFT	149.205	142.012	57.005	55.506	662.191
5	INCO	5.914.617	6.955.286	6.825.337	6.671.925	5.252.173
6	TINS	1.542.807	2.991.184	4.144.235	3.908.615	3.894.946
7	SMRU	35.786	18.783	1.313.831	102.593	106.995

No	KodeSaham	Total Equity				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ANTM	12.832.316	12.793.488	11.929.561	18.316.719	18.408.796
2	CITA	1.134.652	2.098.275	1.644.773	1.292.038	962.828
3	CKRA	1.172.826	1.186.229	1.017.762	942.073	884.147
4	DKFT	1.386.446	1.453.215	1.134.599	1.307.545	1.214.081
5	INCO	16.646.267	21.034.044	22.202.650	26.880.308	24.649.538
6	TINS	4.558.200	4.892.111	5.608.242	5.371.068	5.656.685
7	SMRU	271.763	226.214	1.310.457	1.460.242	73.429

No	KodeSaham	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ANTM	0.54	0.71	0.85	0.66	0.63	0.68
2	CITA	0.73	0.80	0.70	1.16	1.83	1.04
3	CKRA	0.03	0.01	0.02	0.04	0.02	1.52
4	DKFT	0.11	0.10	0.05	0.04	0.55	0.17
5	INCO	0.35	0.33	0.31	0.25	0.21	0.29
6	TINS	0.34	0.61	0.74	0.73	0.69	0.62
7	SMRU	0.13	0.08	1.00	1.14	1.46	0.76
Rata-rata		0.32	0.38	0.52	0.57	0.77	0.73

### Lampiran 3

#### Return On Equity Tahun 2012-2016

No	KodeSaham	LabaBersih				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ANTM	2.993.116	409.947	-775.286	-1.440853	64.806
2	CITA	236.314	686.687	-384.699	-341.206	-265.247
3	CKRA	-3.958	258	-281.665	-54.628	-54.179
4	DKFT	303.448	337.286	-46.208	-32.645	-87.161
5	INCO	652.667	474.260	2.142.362	740.193	25.609
6	TINS	431.588	515.102	637.954	101.561	251.969
7	SMRU	-65.715	-45.549	-34.721	-19.496	-16.795

No	KodeSaham	Total Equity				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ANTM	12.832.316	12.793.488	11.929.561	18.316.719	18.408.796
2	CITA	1.134.652	2.098.275	1.644.773	1.292.038	962.828
3	CKRA	1.172.826	1.186.229	1.017.762	942.073	884.147
4	DKFT	1.386.446	1.453.215	1.134.599	1.307.545	1.214.081
5	INCO	16.646.267	21.034.044	22.202.650	26.880.308	24.649.538
6	TINS	4.558.200	4.892.111	5.608.242	5.371.068	5.656.685
7	SMRU	271.763	226.214	1.310.457	1.460.242	73.429

No	KodeSaham	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ANTM	0.23	0.03	-0.06	-0.08	3.52	0.73
2	CITA	0.21	0.33	-0.23	-0.26	-0.28	-0.05
3	CKRA	-3.37	2.17	-0.28	-0.06	-0.06	-0.32
4	DKFT	0.22	0.23	-0.04	-0.02	-0.07	0.06
5	INCO	0.04	0.02	0.10	0.03	1.04	0.25
6	TINS	0.09	0.11	0.11	0.02	0.04	0.07
7	SMRU	-0.24	-0.20	-0.03	-0.01	-0.23	-0.09
Rata-rata		-0.40	0.38	-0.06	-0.05	0.57	0.09

**Lampiran 4**  
**Inflasi Tahun 2012-2016**

No	Tahun	Inflasi
1	2012	4.30%
2	2013	8.38%
3	2014	8.36%
4	2015	3.35%
5	2016	3.02%

## Lampiran 5

### Suku Bunga Tahun 2012-2016

No	Tahun	BI Rate
1	2012	5.77%
2	2013	6.48%
3	2014	7.54%
4	2015	7.52%
5	2016	6.00%

## Lampiran 6

### Harga Saham Tahun 2012-2016

No	KodeSaham	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ANTM	1075	916	895	314	895
2	CITA	315	390	940	940	900
3	CKRA	260	215	199	50	68
4	DKFT	415	380	397	397	334
5	INCO	2350	2650	3625	1635	2820
6	TINS	1041	1081	1230	505	1075
7	SMRU	266	239	264	238	340

### Lampiran 7

#### Nilai *Quick Ratio, Debt To Equity ratio, Return On Equity, Inflasi, Suku Bunga, dan Harga Saham* tahun 2012-2016

Perusahaan	Tahun	HS	QR	DER	ROE	Inflasi	BI Rate
ANTM	2012	1075	2.04	0.54	0.23	4.30	5.77
	2013	916	1.20	0.71	0.03	8.38	6.48
	2014	895	1.19	0.85	-0.06	8.36	7.54
	2015	314	2.19	0.66	-0.08	3.35	7.52
	2016	895	2.12	0.63	3.52	3.02	6.00
CITA	2012	315	0.70	0.73	0.21	4.30	5.77
	2013	390	1.38	0.80	0.33	8.38	6.48
	2014	940	0.76	0.70	-0.23	8.36	7.54
	2015	940	0.12	1.16	-0.26	3.35	7.52
	2016	900	0.38	1.83	-0.28	3.02	6.00
CKRA	2012	260	31,29	0.03	-3.37	4.30	5.77
	2013	215	77.07	0.01	2.17	8.38	6.48
	2014	199	15.64	0.02	-0.28	8.36	7.54
	2015	50	6.76	0.04	-0.06	3.35	7.52
	2016	68	12.07	0.02	-0.06	3.02	6.00
DKFT	2012	415	-0.04	0.11	0.22	4.30	5.77
	2013	380	-0.14	0.1	0.23	8.38	6.48
	2014	397	16.92	0.05	-0.04	8.36	7.54
	2015	397	19.88	0.04	-0.02	3.35	7.52
	2016	334	1.40	0.55	-0.07	3.02	6.00
INCO	2012	2350	2.49	0.36	0.04	4.30	5.77
	2013	2650	2,41	0.33	0.02	8.38	6.48
	2014	3625	2.31	0.31	0.10	8.36	7.54
	2015	1635	3.34	0.25	0.03	3.35	7.52
	2016	2820	3.56	0.21	1.04	3.02	6.00
TINS	2012	1041	2.41	0.34	0.09	4.30	5.77
	2013	1081	1.19	0.61	0.11	8.38	6.48
	2014	1230	0,90	0.74	0.11	8.36	7.54
	2015	505	0.78	0.73	0.02	3.35	7.52
	2016	1075	0.78	0.69	0.04	3.02	6.00
SMRU	2012	266	5,76	0.13	-0.24	4.30	5.77
	2013	239	8.00	0.08	-0.20	8.38	6.48
	2014	264	1.66	1.00	-0.03	8.36	7.54
	2015	238	1.40	1.14	-0.01	3.35	7.52
	2016	340	1.52	1.46	-0.23	3.02	6.00